



KERAJAAN LUWU

(MENURUT CATATAN D.F. VAN BRAAM MORRIS)

Direktorat
Kebudayaan

01
1

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang
1992/1993

958.101 HAM K



PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENRUD	
No. INDEK	1428
TEL. CATAT. 27 AUG 1993	

KERAJAAN LUWU

(MENURUT CATATAN D.F. VAN BRAAM MORRIS)

Diterjemahkan Oleh :
HAM MAPPASANDA

Editor Oleh :
Drs. Muh. Yunus Hafid

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang
1992/1993

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	HALAMAN
PENDAHULUAN	1
KERAJAAN LUWU	6
I. NEGERI	6
II. PENDUDUK	20
III. PEMERINTAHAN	40
IV. S E J A R A H	55

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KATA PENGANTAR

Salah satu sumber data untuk merekonstruksi sejarah dan latar belakang budaya suatu masyarakat adalah arsip-arsip catatan dan buku lama peninggalan masa lalu. Oleh karena itu maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dalam salah satu program rutinnya telah melakukan penelitian naskah kuno dan buku lama sebagai salah satu usaha untuk mengungkapkan latar belakang sejarah dan budaya daerah Sulawesi Selatan.

Salah satu buku lama yang tersimpan dalam arsip koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta adalah Laporan Gubernur Selebes D.F. Van Braam Morris yang ditulis kurang lebih seabad yang lalu. Laporan tersebut berjudul *Het Landschap Loehoe, Getrokken uit een rapport Van den Gouverneur Van Celebes, deen her*, memuat informasi tentang kerajaan Luwu, salah satu kerajaan tertua dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Informasi tersebut berisi tentang keadaan negeri, penduduk, pemerintahan, sejarah dan sosial budaya sekitar abad ke 18 dan 19.

Kami menganggap naskah tersebut sangat penting dalam melengkapi informasi tentang penulisan Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. Karena naskah tersebut tertulis dalam bahasa asing Belanda yang sulit dimengerti oleh masyarakat luas, maka sebagai langkah pertama dalam kegiatan pengkajian Sejarah Daerah Sulawesi Selatan ialah menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan informasi yang terungkap dalam naskah ini menjadi salah satu bahan kajian para penulis sejarah dan budaya, sehingga rekonstruksi sejarah dan budaya masa lalu Sulawesi Selatan dapat lebih objektif.

Saran membangun atas kekurangan buku ini akan di terima dengan senang hati.

Ujung Pandang, 1 Desember 1992

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional
Sulawesi Selatan.

(Drs. Muh. Yunus Hafid)

NIP. 130 807 920

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno atau buku lama. Naskah-naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan konstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno dan buku lama adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungannya.

Ditinjau dari isinya naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan. Para pujangga terdahulu setiap berkarya tidak saja berkarya hanya berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi dan prosa semata-mata, namun juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno dan buku lama tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan informasi yang terkandung didalamnya. Sungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno dan buku lama yang telah tersimpan di perpustakaan-perpustakaan, maupun merupakan koleksi pribadi yang ada dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian usaha menerjemahkan, mengungkapkan isi naskah yang tersimpan tersebut, masih sangat kurang.

Oleh karena itu usaha yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dan buku lama dalam rangka pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan dari budaya asing, dan semakin langkanya orang-orang yang mampu memahami isi naskah-naskah kuno dan buku lama tersebut.

Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya, menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini naskah-naskah kuno dan buku lama selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap efek ses yang ditimbulkan teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sini lah arti pentingnya naskah-naskah kuno dan buku lama sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, disamping naskah kuno dan buku lama itu sendiri merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus diuji dan dilestarikan keberadaannya.

M A S A L A H

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul dewasa ini antara lain :

1. Masih banyak naskah kuno yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah ini terbuat dari bahan yang sudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak oleh pengaruh suhu udara. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula. Demikian pula banyak buku lama yang ditulis dalam bahasa asing yang tersimpan diberbagai perpustakaan tidak diketahui isinya.
2. Jumlah orang yang bisa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian berkurang dan pada akhirnya akan habis. Tradisi penaskahan di daerah akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkadung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.
3. Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lambat dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Di Daerah-daerah, minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang penaskahan juga sangat kecil.

4. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, di beli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.
5. Di daerah tertentu, isi naskah itu diresapi dan dihayati benar oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi tua, justru karena naskah itu mengandung nilai-nilai kejiwaan yang diresapi dan dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Generasi mudapun akan bisa tertarik pada nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam naskah-naskah itu asalkan tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahaminya bahasanya.

RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup dari penelitian, pengkajian dan penerjemahan naskah kuno dan buku lama ini, adalah

1. Menerjemahkan buku lama sebagai usaha awal untuk menyelamatkan dari kemusnahan, baik secara fisik maupun isinya.
2. Buku lama yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia ini akan diinformasikan kesegenerasi masyarakat sebagai bahan pengkajian dan penyusunan Sejarah Daerah bagi para penulis dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN DAN PENGKAJIAN

Sebelum menentukan naskah yang akan dikaji dan diterjemahkan, lebih dulu dilakukan survey tentang berbagai naskah kuno dan buku lama yang tersimpan dalam berbagai koleksi pribadi dan perpustakaan yang ada.

Adapun tolok ukur yang dipakai dalam menentukan prioritas urutan naskah kuno dan buku lama yang akan digarap adalah sebagai berikut :

1. Naskah tersebut belum pernah digarap atau diteliti maupun dikaji secara tuntas.

2. Isinya dianggap bermanfaat untuk diketahui masyarakat masa kini.
3. Apabila terdapat beberapa naskah lama yang sama, maka perlu dibandingkan satu sama lain dan yang dipilih untuk digarap adalah naskah kuno atau buku lama yang paling tua, tetapi masih dapat dibaca.

Berdasarkan kriteria penelitian tersebut di atas maka salah satu naskah yang terpilih adalah *Het Landschap Luhu* yang ditulis oleh Gubernur Celebes *D.F. Van Braam Moorris* tahun 1888. Naskah tersebut diperoleh dalam bentuk foto copy dari koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah tersebut dapat dikategorikan buku lama karena berumur lebih 50 tahun berdasarkan Monumen Ordenansi STLB 238-1931.

Sebagai langkah awal dalam kegiatan pengkajian naskah ini adalah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menginformasikan ke masyarakat luas sebagai usaha merangsang kegiatan pengkajian kebudayaan daerah.

Tahap-Tahap Penelitian dan Pengkajian

Tahap-tahap penelitian dan pengkajian ini didasarkan pada jadwal kegiatan sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|---|
| April 1992 | - Penyusunan T O R |
| Juni 1992 | - Penelitian Kepustakaan
Menyeleksi Naskah |
| Juli s/d Oktober 1992 | - Penerjemahan dan penyusunan naskah |
| November s/d Maret 1993 | - Penggandaan / penerbitan |

KERAJAAN LUWU (*)

I. NEGERI

Negeri Luhu, juga dinamai Luwu atau Lu, berbatas di sebelah Selatan dengan Pitumpanuwa yang termasuk dalam wilayah Bone, Wajo dan Poleang, serta wilayah Buton yang terletak di dataran Sulawesi.

Di sebelah Barat dengan Wajo, Ajatappareng, Masen rempulu dan kerajaan-kerajaan Mandar;

Di sebelah Utara dengan Palos (Kaili) dan wilayah-wilayah Poso serta Tojo yang termasuk dalam wilayah Keresidenan Manado;

Di sebelah Timur dengan wilayah Tobungku dari Ke residenan Ternate, Laiwui atau Kendari dan Poleang. Kemudian sepanjang pantai selatan dibatasi oleh Teluk Bone.

Wilayah Luhu berakhir di sebelah selatan, dekat sungai Bariko, yang merupakan perbatasan dengan wilayah Pitumpanua dan Wajo, serta Semenanjung Barat-barat daya dekat Tanjung Towari (di peta Takari atau Tokari) di mana sungai senama dengan itu sebagai batas dengan Poleang.

Di sebelah Utara, Timur dan Barat sebagai batas berturut-turut perpisahan air, sehingga semua wilayah Toraja yang terletak di antara pantai dari Luhu dengan perpisahan air dianggap berada di bawah wilayah Luhu.

Orang-orang Luhu lebih jauh mengatakan bahwa wilayahnya terentang sampai ke danau Poso, dan oleh mereka disebut Ranu yang dalam bahasa Toraja berarti danau.

Mereka mendasarkan anggapannya itu atas keadaan, bahwa juga orang-orang Toraja dari wilayah itu biasa datang memberikan penghormatannya pada saat pelantikan raja baru dari Luhu.

* Diterjemahkan dengan bebas dari: HET LANDSCHAP LUWU getrokken uit een rapport van den Gouverneur Van Ce lebes, den Heer D.F. VAN BRAAM MORRIS. (Hal. 498-555)

Menurut peta pulau Sulawesi yang dibuat oleh *Stem pfoort* dan *Ten Siethoff* dengan tangan, bahwa batas-batas yang diuraikan di atas diambil sebagai ukuran, luas wilayah Luhu yang terdiri dari 562,5 mil bumi persegi, dengan garis pantai 70 mil bumi.

Pulau-pulau yang termasuk Luhu meliputi wilayah dengan luas kira-kira 2 mil persegi.

Luhu di bagi dalam wilayah-wilayah:

Mangkoka atau Bingkoka, Lelewau, Ussu, Wotu, Baebunta Pongrang, Rongkong, Seko Buwa, Olang, Masamba, Walenrang, La Rompong, Suling, Cimpu dan Bariko.

Ibukota Palopo dengan sekitarnya, yang secara umum dinamai Wara, merupakan juga bahagian tersendiri.

Wilayah-wilayah yang dimaksudkan diatas yang dinamai *lili* (vasal) dari Luhu Mangkoka dan Lelewau terletak di pinggir pantai timur Teluk Bone; Ussu, Wotu, Mae bunta di pantai utara; dan Buwa Ponrang, Olang, Larompong, Suling dan Cimpu menyusur pantai Barat.

Selanjutnya termasuk wilayah Luhu yaitu hampir semua suku Toraja atau negeri-negeri di Sulawesi Tengah diantaranya ialah: Pajungallo, Uraso atau Karre, Pantilang, Rantebuwa, Maliang, Lembang dan Batu-alu; semuanya terletak di Selatan Barat-daya Palopo; - dan Buntu, Nangalla, Batang, Pambulang, semuanya terletak di sentral Sulawesi.

Ibukota Palopo terdiri dari kampung-kampung:

Tapponge, Mangarabombang, Panjalae, Campae, Bonee, Parumpange, Amasang, Suratanga, Bolasadae, Batupasi, Pajalesang Bunturu, Tempotikka, Warue, Songka, Penggoli, Sabamparu, Laminda, Kampongberu, Balandai, Ladiadia dan Rompuang.

Semua terletak di ujung utara barat laut Teluk Bone, disebelah Selatan dari cabang-cabang gunung Malambe dan Andoli yang mencolok kelaut, ke dalam rawa-rawa dibentuk oleh muara-muara dari sungai-sungai Palopo dan Picempute.

Kampung-kampung yang terutama di Mangkoka adalah: Kolako, Tohowa, dan Passuloi: sedang tempat-tempat yang

utama sepanjang pantai adalah: dari Palopo arah Selatan: Songko, Ponrang, Balambang, Olang, Jennemaejae, Larompong, Suling dan Bariko:

Dari Palopo ke-arah Timur: Tamalaba, Baramamase, Walenrang, Battang, Marobo, Labonro-bonro, Taratti, Bina ngatanga, Possare, Bongko, Mattalainga, Panggebakkang, Pao Sama, Biro Tokee, Balibola, Tamponge, Patila, Poreang, Lau we, Laelamba, Balobalo, Wotu, Tarebe, Bubu, Langkara, Care kang dan Usu.

Nama-nama dari bahagian dari berbagai-bagai wilayah, yang telah masuk kepada suku Toraja, tidak diketahui.

Pulau-pulau yang termasuk dalam wilayah Luhu adalah: Palopo, juga dengan sederhana disebut saja Libukang (pulau), terletak di teluk Palopo dekat dari ibukota dari nama itu: Bulupolo: Satiri Besar dan Kecil, terletak sebelah selatan dari Usu, Laburoko dan Campen terletak di sebelah utara dari Mengkoka didekat dari teluk Pao: dan Pamarang, berseberangan dengan ibukampung-ibukampung.

Luhu adalah negeri yang banyak bergunung-gunung. Di sebelah Selatan dan Barat berdiri pegunungan Latimojong atau Latibojong, dengan puncaknya yang terkenal mencapai ketinggian kira-kira 10.000 kaki: di sebelah Utara pegunungan dari pusat Sulawesi, terdapat beberapa puncaknya lebih tinggi dari pada Latimojong, yaitu di Utara Timurlaut pegunungan Usu Tomori dan Tobungku serta sebelah Timur pegunungan Lelewau dan Mengkoka.

Di pegunungan-pegunungan tinggi ini cabang-cabangnya merambat ke pantai, dan yang terkenal ialah Tiro manda, Bottopuang, Torongkong dan Tampoge.

Tiromanda dan Bottopuang berderet dari arah Selatan Barat-daya ke Utara Timurlaut, dan berakhir di Utara Palopo, dengan cabang-cabangnya disebut Maramba dan Andoli berpantai terjal ke dalam laut.

Gunung Rongkong mulai dari Utara Barat - laut dan berakhir disebelah Timur Tamalaba; satu cabangnya adalah gunung Maroanging.

Pegunungan Tampoke mulai di Utara dan sampai ke pantai dekat Bata Tongko dan Berau, sedang pegunungan Lelewu dan Mengkoka menyusur seluruh pantai Timur dari Teluk Bone dan berakhir di pantai terjal kelaut.

Semua gunung-gunung ini ditumbuhi hutan lebat dan mempunyai pemandangan yang sangat liar, bahkan sampai didekat dari ibukota Palopo, di daerah-daerah pegunungan tidak ada rumah serta tidak ada kebun.

Tanah datar hanya dijumpai di pantai Barat dan pantai Utara Barat-laut. Dataran ini terbentang beberapa kilometer ke pedalaman dan di pantai Barat adalah yang paling banyak penduduknya. Daerah ini terbentang dari tanah aluvium dan tergenang air pada waktu pasang. Di samping terutama yang berdekatan dengan laut adalah lembek atau sebahagian besar berawa-rawa.

Sebaliknya di daerah gunung-gunung tanahnya subur sangat cocok untuk perkebunan kopi.

Sungai-sungai di Luwu yang terdapat di sebelah Selatan Palopo yaitu Bariko, Larompong Cimpu, Suling, Jenemaejae, Olang Ponrang, Buwa, Songka, Palopo dan Pimcem pute: yang terdapat di sebelah Timur Palopo: yaitu Salobulo Tamalaba Walenrang, Marowo, Lamasing, Pompengang Laburaburao, Lasore, Uppa, Uvae-lawi, Mantalinga, Pao Biro atau Patimang, Tokkee, Tamponge, Cappa-salu, Lapunte, Walo Jampu, Batalongka, Tamuko, Patila, Setang-setang, Lauwo, Laborau, SaKuwanna, Batubalo, Wotu, Bubu, Langkara, Carekang Ussu, yang terdapat di sebelah selatan Ussu yaitu: Lelewu, Pao, Kolako, Tohuwa dan Passuloi. Sempat di sebelah Selatan Mengkoka yaitu Pondo Pulo, Buatallang dan Towari, yang airnya bermuara di Teluk Bone

Dua-belas pertama berhulu di pegunungan Latimjong, ketigapuluh-satu berikutnya di pegunungan Sulawesi Tengah dan kedelapan terakhir di pegunungan Mengkoka.

Yang terbesar dari semua sungai-sungai itu adalah sungai Ussu, yang berhulu didanau Matanna. Terletak di Utara Timurlaut pedalaman Ussu berbatasan dengan Tombungku, dan dapat dilayari dengan perahu-perahu besar

sampai dikampung Ussu, dengan cara mendayung melawan arus selama dua hari.

Dalam tahun 1861 sungai ini dikunjungi oleh almarhum Gubernur J.A. Bakker, dengan mendayung melawan arus dua hari bersama sebuah kapal yang dipersenjatai, akan tetapi mendapati ke dua belah pinggir sungai tidak berpenghuni. Kini ia menjadi jalan angkutan damar, dari pedalaman menuju kota Palopo.

Sesudah sungai Ussu menyusul sungai Cerekang, yang termasuk sungai besar yang berhulu di pegunungan Tamori. Sungai ini dengan perahu-perahu besar dapat dilayari beberapa hari sampai ke pedalaman.

Sesudah kedua sungai sangat besar ini menyusul sungai Langkara, Wotu, Borau, Batatongka, Jampu, Cappasalo, Tapponge, Pao, Mantaliaga, Uvae Lawie, Lasore, Walenrang, Buwo, Jenemaejae, dan Larompong.

Semua sungai ini dapat dilayari sehari melawan arus dengan perahu-perahu besar, dan berguna sebagai jalan angkutan untuk sago dan rotan dan lain-lain hasil hutan.

Sungai Jenemaejae dinamai demikian karena airnya yang merah, sampai beberapa mil kelaut dapat terlihat, selalu beraliran deras, dan jarang dilayari, karena pinggir-pinggirnya tidak dihuni. Sebaliknya sungai larompong dan Buwa, merupakan jalan angkutan untuk kopi dari pedalaman, yang ramai dikunjungi perahu-perahu pedang.

Sungai yang lain di Luhu, hanya dapat dilayari di waktu pasang, yang menjadi jalan angkutan dari hasil-hasil hutan yang berasal dari pedalaman.

Perlu juga dicatat, bahwa muara-muara dari semua sungai ini ditepi pantai tidak didiami, berawa-rawa dan hutan lebat ditumbuhi dengan kayu bakau dan api-api (*mengroven dan rhizophoren*) serta nipa. Pada waktu pasang, daerah-daerah yang ada disekitarnya seluruhnya dibawa genangan air, sedang pada waktu sedikit saja hujan turun digunung-gunung airnya meluap keluar dari tepi-tepi sungai.

Teluk yang terpenting di Luhu ialah: Teluk Mengkoka dan Palopo kemudian Ussu, Lelelau dan Pao.

Hanyalah yang kedua pertama dapat dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dan bahtera, serta memperoleh tempat-tempat pembuangan jangkar yang aman.

Dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus terdapat banyak angin diseluruh Teluk Bone, sehingga selama bulan-bulan itu diteluk Palopo saja sedikit orang ke laut, tetapi tidaklah terganggu bagi masyarakat yang tinggal di darat.

Teluk Mengkoka pada waktu musim barat dilindungi oleh pulau-pulau yang ada didepannya. Karena banyaknya karang, yang terdapat di dalam teluk, maka kapal yang memasukinya hendaknya berhati-hati. Namun demikian hampir semua perahu, utamanya perahu-perahu pribumi dapat merapat jauh ke darat di muka Palopo dan Mengkoka. Teluk-teluk yang lain sangat jarang dikunjungi oleh kapal dagang.

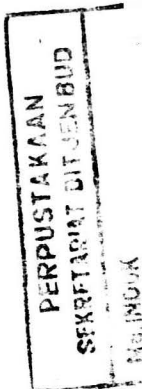
Di Sulawesi biasanya musim timur mulai pada bulan April dan musim barat pada bulan Nopember. Sedangkan bulan-bulan pancaroba biasanya bulan-bulan Maret dan Oktober.

Barisan gunung, yang memotong jazirah barat - daya Sulawesi dari Selatan ke Utara, membawa pengaruh atas musim, yang akibatnya hujan sepanjang pantai timur dari Sulawesi barat-daya dan diseluruh teluk Bone ter lambat beberapa bulan kemudian jatuhnya.

Adapun didaratan dan di-sekitar teluk, hujan mulai turun dalam bulan Mei dan Juni, serta berakhir dalam bulan Oktober. Sedangkan pada pantai sebelah barat sepenuhnya terjadi musim timur. Dengan demikian pergantian musim di Teluk Bone cenderung sama dengan di Maluku.

Dalam bulan-bulan Mei sampai dengan bulan Agustus di Teluk Bone mengalami dengan hebat angin timur, sehingga dalam bulan tersebut pada umumnya yang paling kurang baik, bagi kesehatan.

Sepanjang pantai barat Teluk Bone, terdapat guguk



san karang dengan lumpur.

Setelah dusun ini terbuka pada saat air surut, se
dikit saja kena panas matahari, ia memberikan bau yang
tidak sedap.

Udara yang busuk ini ditiup oleh angin timur ke a
rah daratan, dan menyebabkan demam ganas.

Selama ekspedisi Bone dalam tahun 1859 demam Bajo
merupakan penyebab utama, yang sangat melemahkan bari
san pasukan kita.

Namun demikian rupanya keadaan kesehatan di Palo
po tidaklah buruk, barangkali sebab-sebab berikut ini:

Meskipun ibukotanya terletak dalam suatu pelimba
han atau kubang, dan penduduknya hampir tidak mengenal
kebersihan, namun disana selalu turun hujan yang dida
hului oleh guntur barat.

Gejala udara ini, adalah akibat dari terlalu berde
katannya gunung-gunung tinggi, yang rupanya memberikan
atmosfir, sehingga menguntungkan terhadap pengaruh
yang dapat merugikan kesehatan seperti yang dapat me
nyebabkan miasmata. Lagi pula penduduk dari Palopo me
nganggap juga bahwa apabila selama tujuh hari tidak
turun hujan dan atau tidak ada guntur maka mereka akan
banyak diganggu oleh demam dan menceret.

Meskipun Luhu kaya dengan tanah pertanian, akan
tetapi pertanian dinegeri itu tidak terlalu diperhati
kan, terutama oleh penduduk pantai.

Hampir semua daerah pantai sangat cocok untuk
usaha tanam padi, akan tetapi sawah hanya terdapat di
dekat Bariko, Suling, Larompong dan Cimpu, sedang sepan
jang pesisir pantai sangat jarang dijumpai kebun ja
gung yang luas.

Tidak dihiraukannya menanam padi dan jagung kare
na negeri ini mempunyai tanaman sagu yang banyak, se
hingga penduduk tidak perlu bersusah payah untuk mem
nuhi kebutuhan hidup utamanya.

Padi digunakan sebagai makanan pokok, hanya bagi o
rang-orang yang terkemuka saja, sedang rakyat kecil ti

dak menikmatinya kecuali pada pesta-pesta atau pada pengorbanan-pengorbanan pemujaan.

Tanaman sekunder, seperti kacang tanah dan kacang-kacangan tidak diperhatikan oleh orang Luhu asli. Per tanian di Luhu dilakukan hanya oleh orang-orang Toraja. Orang-orang Toraja ini hanya menanam padi, jagung dan berbagai tanaman kedua, yaitu kopi dan tembakau. Khusus penanam kopi rupanya didaerah-daerah Toraja dari tahun ketahun meningkat, ditandai dengan meningkatnya jumlah yang diekspor keluar dari Luhu. Walaupun sebenarnya penanam kopi baru dalam tahap permulaan. Pemeliharaan pertanian atau mengatur penanaman tidak dilakukan demikian pada sesudah padi atau jagung dipanen, kebun-kebun ditanami dengan pohon-pohon kecil yang pemeliharannya diserahkan pengurusannya kepada alam.

Oleh karena kopi di Luhu masak dibatangnya maka buah yang merah baru dipetik, sehingga menghasilkan kwalitas yang bagus. Orang-orang Toraja tidak mengikuti pengaruh pembeli-pembeli asing, dengan membasahi kopi sebelum dibawa kepasar agar timbangannya meningkat.

Tembakau ditanam hanya untuk keperluan sendiri dan tebu untuk juadah (sedap-sedapan).

Peternakan tidak berarti, hanya sana sini ditemukan, juga beberapa kawanan kerbau, akan tetapi tidak se banyak seperti ditempat lain di Sulawesi.

Kuda jarang didapati dan kalau pun ada, yang mempunyai kuku besar serta lamban geraknya.

Penduduk pantai menganggap bahwa orang-orang Toraja memiliki banyak kerbau dan kuda. Kerbau-kerbaunya termasuk jenis yang paling besar dan paling kuat. Kuda-kudanya sekalipun kecil, akan tetapi kuda pegunungan kenyal/alot dan karenanya sangat disukai sebagai kuda beban. Walaupun jarang digunakannya.

Disamping itu orang-orang Toraja menambah usahanya dengan memelihara babi, karena dagingnya lebih diutamakan dari pada daging kerbau.

Ternak lembu tidak dijumpai diseluruh Luhu, hanya

biri-biri dan kambing terdapat disana-sini.

Hutan sebenarnya kaya akan binatang-binatang liar seperti rusa, babi, kerbau dan anoa. Dikalangan orang-orang Toraja anoa masyhur dengan nama *takata* (antilo pen), yang oleh mereka ditangkap dengan alat jaring atau dengan tombak.

Berburu dengan kuda hanya kadang-kadang diadakan disepanjang pantai pada dataran rata, dan itupun pada waktu-waktu khusus.

Hanya penduduk dari pulau yang di depan kota Palo po penduduk pantai sepanjang pantai barat Teluk Bone dan dari kampung utama Mengkoka melakukan penangkapan ikan, untuk keperluan sendiri. Mereka menangkapnya dengan jala, serta menggunakan perahu-perahu cadik kecil kelaut, dan demi keamanan mereka tinggal pada dataran yang terdekat karena takut pada perampok/ bajak laut, cuaca dan angin yang ada kalanya menjadi buruk.

Ikan-ikan besar jarang ditangkap oleh mereka, hanya biasanya ikan-ikan kecil.

Menangkap dengan *sero* hanya terjadi sepanjang pantai Palopo dan di Kampung Mengkoka.

Di-sekitar Mengkoka, khususnya di gusung-gusung di sekitar pulau-pulau yang ada didaerah itu, oleh orang-orang Bajo yang mendiami pulau-pulau tersebut menangkap banyak teripang dan penyu.

Selama tahun-tahun terakhir juga dari sana dibawa mutiara, kulit kerang untuk diperjual-belikan, yang walaupun penangkapan binatang yang lemah ini masih belum berarti.

Kerajinan penduduk asli Luhu hanya terdiri dari menenun sarung-sarung kasar, menempa emas dan perak, serta membuat jala dan mengetuk sagu.

Sisa cabang-cabang kerajinan, seperti pengumpulan hasil-hasil hutan, menganyam bakul-bakul rotan halus dan kasar: topi mata hari dari bambu, dan lain-lain benda-benda halus dari rotan dan bambu, seperti dos-dos tembakau dan sirih, dan berbagai-bagai peci/kopiah

dari tikar halus atau tikar-tikar tidur, dari bakul - bakul dan dos-dos indah diwarnai; dan kantong-kantong kopi, membuat tikar-tikar rotan kasar, keranjang tangan penduduk dari pelepah pohon sagu; mengukir besi dan emas, menempa keris dan badik, kelewang dan tombak; membuat sampan dan perahu-perahu kecil lainnya, mengetok sagu dan *ujang kaili* (kertas kaili) dari kulit pohon iwo, kertas yang berguna untuk pakaian; ipo beracun untuk sumpitan, mengeringkan kulit dan sebagainya, yang semuanya dilakukan oleh orang Toraja.

Khusus dalam hal menganyam bakul dan tikar serta dalam hal menempa besi mereka sangat menonjo. Apabila kita memperhatikan peralatan kerjanya yang kurang baik, maka sangatlah menakjubkan karena mereka dapat menghasilkan anyaman dan tempaan yang sedemikian halusnya.

Bakul-bakul dan tikar-tikar halus oleh mereka dianyam dari *ana'mme*, suatu tumbuhan parasit (*graminea*) kuning mengkilat atau kuning keemasan yang mempunyai panjang setengah meter, sebagai rumput tumbuh dipohon-pohon dalam hutan-hutan yang sangat lebat.

Kelewang, keris, badik, dan tombak mereka sangat termashur, karena bukan saja baiknya buaatannya, akan tetapi karena kebersihan *pamurnya* (mengkilat). Diseluruh Hindia Belanda barang-barang tersebut sangat disukai terutama yang dibuat di Rongkong dan Wotu.

Besi lebih dikenal dengan nama *pamoro*, yang dapat diperoleh di pegunungan yang ada di Torongkong dan U-su, sedang emas ada di Susu, yaitu di gunung - gunung sebelah barat Cimpu, di Latuppa dekat hulu sungai Palopo, di Dampag Toreo wilayah Toraja nan jauh, di utara barat laut Palopo. Pencucian atau penggalian emas tidaklah terlalu banyak yang dilakukan.

Semua barang-barang kerajinan yang disebutkan diatas, oleh orang-orang Toraja dengan penduduk pantai ditukar dengan garam, kain kasar, kain tenun, tembikar dan barang-barang tembaga.

Seluruh negeri Luhu, bagaikan ditutupi oleh hutan-hutan lebat yang merentang sepanjang pantai utara, pan

tai timur dari teluk Bone, bahkan sampai kelaut. Semua hutan ini kaya akan bermacam-macam hasil hutan seperti sago, rotan, madu, lilin, damar, kayu pertukangan yang baik, dalam pelbagai jenis, nipa rumbia (daun dari pohon sago untuk atap), nibong (*Cariola Roemphiana Mart*) untuk reng atau mistar atap, lantai, bambu, sago (*Caesalpinia Ferruginea desu*) yang di Jawa dipergunakan untuk membuatik, *bingkuru* (suatu bahan cet kuning), *anammi* (*graminea*) dan *kaleleng* (layu akar untuk pengikat). Dengan pengumpulan hasil - hasil hutan, bagi penduduk sungguh merupakan suatu sumber penghasilan yang tidak habis-habisnya. Jika hal ini dilaksanakan dengan teratur. Akan tetapi karena penduduk pantai sangat malas dan mereka mau bekerja hanya apabila keadaan darurat timbul. Karena adanya kekayaan hutan maka rakyat tidak perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya walaupun masih belum berarti dari jumlah hasil hutan yang dapat dijual kepada pembeli-pembeli asing.

Demikian pula hampir semua sampan-sampan diseluruh Wajo dan wilayah bahagian utara Bone yang digunakan disungai-sungai dan danau-danau, berasal dari Luhu. Sampan-sampan tersebut dapat memuat 40 sampai 50 pikul, sebagai alat angkut mengambil kayu-kayu di hutan.

Dengan demikian bila pemerintahnya diatur dengan baik, maka negeri yang diuntungkan oleh alam ini akan pasti menjadi salah satu negeri termakmur di wilayah ini.

Perdagangan di Luhu adalah merupakan hal yang penting. Namun demikian tidak dapat diingkari kecilnya peranan penduduk pribumi, karena seluruh perdagangan berada ditangan orang Arab, Orang Cina, orang Makassar dan Bugis yang datang, dan tinggal untuk sementara, tetapi memperoleh kekayaan yang luar biasa dari hasil hutan dan produksi kopi yang terus meningkat.

Setiap tahun secara teratur datang di kota Palopo beberapa kapal dari Singapura, Pontianak, Wajo dan muara dari kali Cenrana (Pallima) serta dari Makassar untuk mengambil produksi.

Jumlah kapal-kapal ini meningkat dalam tahun 1886

menjadi dua-belas, diantaranya dua besar bertiang tiga sedang tahun-tahun sebelumnya hanya tujuh atau delapan.

Biasanya mereka datang dalam bulan Maret dan April dan tinggal disana sampai bulan Juli atau Agustus, kemudian pulang dengan muatan sago, rotan, kopi, lilin, kulit, *soga* dan *kayu nibong* ke Singapura.

Perdagangan dengan Makassar, Balangnipa dan Bone hanya terjadi dengan melalui perahu-perahu, dan terutama dengan Mengkoka, perdagangan itu sangat hidup. Selain dari Palopo dan Mangkoka perahu-perahu ini mengunjung juga Suling, Cimpu, Larompong, Bua, Bata-tongka, Wotu dan Borau. Perdagangan dari Palopo dengan semua tempat yang terletak disebelah Timur diangkut dengan melalui perahu-perahu kecil, yang memuat sago, rotan, damar dan lilin.

Barang-barang penting yang dimasukkan adalah : garam, beras, ikan kering, candu, bedil, mesiu dan timah-akan tetapi ketiga barang (Candu, bedil, mesiu) diseludupkan, kapak dan parang, benang Eropa dan kain, katun kasar, sutera, kain katun, kecuali *belacung* (kain yang tidak dipucatkan), jambang tanah dan jambang batu, piring dan pinggan, barang-barang tembaga dan barang-barang kelon tong. Yang diekspor ke Singapura ialah: sago, rotan, kopi, lilin, kulit, *saga*, *bingkuru* dan kayu nibong ke Makassar dan tempat-tempat dipantai: kopi, damar, rotan, sago, lilin, teripang, penyu, kerang, kulit, *nibong*, kayu pertukangan, sampan-sampan yang telah jadi *), *bingkuru*, *kale leng*, daun rumbia, *anommi*, tikar *ana'mmi*, bakul-bakul dan kotak-kotak, senjata, terutama kelewang dan badik-badik dan banyak bermacam-macam hasil hutan, yang hanya sesuai dengan pasar-pasar pribumi dan terlalu banyak untuk disebut satu persatu.

*) Ini adalah jenis, yang kurang lebar berbentuk panjang dengan dasar yang bundar, berasal dari Palopo hanya diperuntukkan buat kali Cenrana dan Wajo, yang pendek lebar dengan dasar loncos (*soppe*), berasal dari Mengkoka untuk Balangnipa, Makassar dan pulau-pulau.

Perdagangan yang teratur dalam bentuk barang - barang dagangan sebenarnya tidak ada, karena semua hasil diperoleh dengan jalan barter, kecuali kopi sekali di timbang dan dibeli dengan uang tunai.

Dalam hal menimbun persediaan atau mengumpulkan hasil hutan bagi penduduk pribumi merupakan hal yang belum dikenal. Mereka menunggu sampai kapal-kapal atau perahu tiba, sehingga pedagang-pedagang terpaksa menanti sedemikian lama hingga muatan penuh. Sekiranya tidak demikian halnya, maka perdagangan akan lebih hidup lagi.

Pengeluaran sagu ditaksir + 15.000 pikul, rotan + 10.000 pikul dan kopi 6.000 pikul pertahun. Tentang lilin, teripang, kulit dan lain-lain barang bahkan dengan kira-kira tidak diketahui.

Tempat-tempat perdagangan yang terpenting ialah, Suling, Larompong, Bua, Batatongka, Wotu, Borau, dan ketiga kampung utama dari Mengkoka, yang kesemuanya terletak di dekat pantai dan muara sungai.

yang dipedalaman adalah Rantebua dan Baramamate, keduanya terletak jarak satu hari perjalanan dari Palopo. Yang pertama sebelah barat dan yang kedua sebelah utara dari Palopo, yang setiap lima hari ada pasar dan orang-orang Toraja menjual kopinya, kemudian membeli garam, ikan kering, kain, peralatan besi dan tembaga. Selanjutnya masih terjadi perdagangan melalui darat dengan Sidenreng dan Duru, akan tetapi kurang berarti.

Orang Luhu sendiri bukan penduduk pelaut, mereka tidak mempunyai perahu-perahu besar. Perahu terbesarnya adalah *jaramba* (perahu cadik), sebesar dari satu atau dua *koyan*, (*koyan* = ukuran besar untuk muatan + 30 pikul), yang dipakai mereka melayari pantai. Sebahagian dengan berlayar dengan sebahagian dengan begalah. Dengan perahu-perahu ini mereka mencapai muara sungai Cenrana, tetapi mereka tidak berani ketengah laut.

Sebagai wang kecil orang-orang Luhu memakai *pitis Cina* (mata uang tua) dan kemudian uang ini diseluruh Sulawesi tidak disukai, karena perdagangan cukup dilakukan dengan jalan barter tanpa mengalami kesulitan.

Akhirnya patut dicatat bahwa semua barang yang masuk dan keluar tunduk kepada peraturan. Tarif tertentu tidak terdapat untuk itu hanya biasanya muatan dari setiap perahu ditaksir, sesudah itu baru diatur tentang kewajiban yang harus dibayar. Hanya candu yang dipersewakan: selebihnya setiap orang bebas membeli dan menjualnya.

II. PENDUDUK

Penduduk dari Luhu terdiri dari orang-orang Luhu dan Toraja, yang pertama adalah orang Bugis (*To Woegi* atau *To Degi*) dan yang terakhir orang-orang gunung, beberapa suku diantaranya masih sangat biadab.

Orang-orang Bugis semuanya Islam, mereka berkedudukan di kota Palopo, sepanjang pantai barat teluk Bone, dan di ketiga kampung-kampung utama Mengkoka. Juga di jumpai di sana sini orang-orang Bugis di kampung-kampung pinggir pantai dipantai utara dari teluk tersebut.

Orang-orang Toraja kebanyakan kafir, mendiami pedalaman terutama di pegunungan-pegunungan.

Menurut *JUNGHUHN* orang Bugis termasuk ras Batak, menurut *DE HOLLANDER* termasuk Malayu, dalam kedua hal ini yang halus (berbudi bahasa).

Bagiku, saya menyangka bahwa mereka adalah berasal dari suku bangsa yang sama seperti orang-orang Toraja jadi orang Batak. Saya kaitkan ini dari keadaan bahwa bahasa orang-orang Bugis dan juga orang-orang Makassar sangat banyak mempunyai persamaan dengan bahasa orang-orang Toraja. Dengan membandingkan ketiga bahasa ini satu dengan yang lainnya saja kita dapat mengambil kesimpulan itu.

Orang-orang Bugis dari Luhu sebenarnya sudah segalanya berubah. Kemalasan, mengisap candu berlebihan permaduan (banyak isteri) dan percampuran dengan orang Toraja adalah merupakan penyebab utamanya.

Sangat malas bekerja untuk memperoleh penghasilan dengan menyerahkan diri kepada pertanian membanting tulang. Orang-orang penting mereka hidup dari merampok dan mencuri, sementara golongan kecil sangat mudah memperoleh kebutuhan hidupnya karena melimpahnya sago. Akibat langsung daripada itu semua ialah bahwa ras ini mundur dan semakin lama semakin dalam terbenam.

Tetapi terdapat kekecualian yang dilakukan oleh

orang-orang Bugis dari Mengkoka. Mereka ini adalah orang-orang asing yang berasal dari Wajo, Bone dan dis-trik bahagian Timur dengan melakukan perdagangan dan pelayaran, memberikan penghasilan yang adil dan mengun-tungkan.

Menurut hemat saya orang-orang Toraja termasuk su-ku Batak, sama halnya dengan orang-orang Dayak dari Kalimantan. Cara hidup mereka, kebiasaan dan adat, teru-tama tentang pemenggalan kepala, banyak sekali persama-annya satu dengan yang lainnya. Tetapi di atas segala-nya itu pendeta-pendetanya dinamai *baliang* dan ruhnya *sangiang*, sama seperti orang-orang Dayak.

Disamping itu mereka juga percaya, bahwa mereka da-tangnya terdampar dari laut pada waktu, disaat ketika semuanya masih berada dibawah genangan air, kecuali puncak-puncak dan gunung-gunung tinggi kepunyaan mere-ka. Menurut pendapat orang-orang awam (bukan ahli) te-rus terang berani mengatakan bahwa orang-orang Toraja dan Daya adalah dari asal yang sama.

Akan tetapi darimanapun asal mereka, yang pasti, bahwa mereka hidup dari bertani, dan mereka tidaklah sebegis sebagai yang diperkirakan dari mereka, dan bahwa cacat yang kini melekat pada mereka diterima dari orang-orang asing.

Penamaan Toraja, diberikan kepada mereka oleh pen-duduk pantai dari Sulawesi oleh sebab-sebab sebagai berikut:

Kata "Toraja" tersusun dari kata-kata *to* atau *tau* (orang), *ri* (di sana) dan *aja* (sebelah darat atau peda-laman) *To* adalah suatu kependekan dari *tau*, dan *raja* dari *riaja* sehingga menjadi *Toraja* artinya "orang-o-rang dari pedalaman" atau penduduk dari pedalaman" dan karena sekarang pedalaman dari Sulawesi bergunung -gu-nung, maka mereka disebut "orang-orang pegunungan". Di seluruh Sulawesi, apabila orang menanyakan tentang ne-geri orang Toraja, maka ditunjuk gunung-gunung yang a-da di Sulawesi sebagai tempat tinggalnya. Sekalipun orang berada di pantai Utara, Selatan, Timur atau Barat : oleh sebab itu dimana-mana ada orang-orang Toraja.

Yang termasuk paling kasar dan paling biadab dari orang-orang Toraja, ialah penduduk pegunungan dari Mengkoka. Hanya mereka inilah yang masih sering melakukan perjalanan pengayauan, sampai mereka turun ke pantai dan kemudian dengan kelompok-kelompok 20 sampai 30 orang melayari pantai dengan sampan cadik, untuk menyering dan membunuh penduduk pantai yang tidak bersalah, nelayan atau pedagang-pedagang.

Adapun orang-orang Toraja yang melakukan pekerjaan mengayau, hanya dalam keadaan luar-biasa yang mengharuskan mereka berbuat demikian, seperti hanya mengayau orang yang dianggap bermusuhan atau kepada siapa mereka lama menaruh dendam.

Penduduk terbagi dalam tiga kelas, a. Bangsawan b. Menengah dan c. Hamba penggadai diri.

Termasuk bilangan bangsawan adalah raja dan semua anggota dari keluarganya, pembesar-pembesar kerajaan, putera puteri mahkota ternama dan kepala negeri yang terkenal. Termasuk bilangan menengah adalah kepala-kepala bawahan, kepala-kepala kampung, paderi, orang baik-baik dan penduduk merdeka. Yang termasuk bilangan hamba, semua penduduk kampung yang bukan orang-orang merdeka.

Luhu sama halnya seperti Mandar merupakan negeri perbudakan yang utama. Dengan sangat dekatnya dari negeri Toraja, dan sikap masa bodoh dari orang-orang Luhu sendiri adalah merupakan penyebab utama dari padanya.

Orang-orang Luhu sangat senang berjudi, mengisap candu. Akan tetapi karena tidak mempunyai, maka untuk dapat memenuhi hasratnya itu, mereka pergi mencuri atau mengadaikan dan menjual dirinya.

Apabila ia kedapatan pada saat mencuri dan tidak dibunuh, kemudian diketahui sebagai pencuri, atau secara ramudah dipersalahkan sebagai pencuri, maka ia harus membayar lipat ganda dari nilai barang yang dicurinya. Oleh karena biasanya tidak mampu membayarnya, maka dia dengan gampang dijadikan hamba, dan dijual kepada penawar yang menawarkan terbanyak. Nasib ini dijalani dengan-

patuh, dan tidak ada usaha dilakukan olehnya untuk melarikan diri, karena apabila hal sedemikian itu terjadi, dia dengan seorang anaknya akan mati dibunuh.

Biasanya ia mengadaikan dirinya untuk memenuhi permainan taruhannya, atau untuk dapat mengisap madat, dan kepadanya dipinjamkan uang ditempat itu dengan bunga-100%. Apabila ia kalah dalam permainan sebagaimana yang lazim terjadi, maka dia dialihkan kepada yang lain dan dia ini memperlakukannya segera sebagai hambanya yang syah.

Dia dengan cara sedemikian itu pindah dari satu tangan kelain tangan, selamanya dengan peningkatan harga dari harga beli, sehingga ia kesudahannya tiba dalam suatu perahu dan selanjutnya diangkut meliwati laut.

Apabila orang Luhu melakukan kejahatan, atau apabila ia dituduh atas satu dan lain hal, maka nasibnya adalah menjadi hamba. Dia dengan mudah diarak keliling kampung, dan kepada siapa diserahkan menjadi hamba, yang sudi membayarkan dendanya sampai pembayaran dari pada apa yang dinamakan hukuman yang dijatuhkan padanya.

Apabila seseorang berhutang uang kepada yang lainnya, dan ia tidak dapat melunasi pada peringatan pertama, dengan mudah seorang anaknya atau seorang dari anggota keluarganya ditangkap dan dijual sebagai hamba tanpa dicampuri oleh pemerintah dalam urusan tersebut, sekalipun bapak atau ibunya berhari-hari berturut-turut datang mengadukan atas perlakuan yang sewenang-wenang itu. Dan apabila ia segera menebus anggota keluarganya yang dilarikan itu, dalam hal ini ia harus membayar dua kali atau tiga kali lipat dari jumlah hutang semula.

Orang menyebut juga bahwa orang Toraja gemar berjudi, dan untuk memenuhi kegemaran judinya, dia sendiri isteri dan anak-anaknya dipertaruhkan dalam permainan

Orang Bugis yang mengajari mereka menjudi dan lain-lain kebiasaan jelek, biasanya menghasut mereka untuk bermain judi, dan meminjamkan mereka uang yang di

perluan untuk itu dengan suka rela

Bila suatu saat tiba-tiba pemberi pinjam menghentikan pinjamannya dengan menuntut seketika pembayaran oleh karena orang-orang Toraja itu tidak mempunyai uang dan juga kepadanya tidak diberi waktu untuk menyerahkan kopi atau hasil hutan guna melunasi pinjamannya, dengan mudah ditahan dan dipasarkan sebagai hamba.

Dengan cara yang sedemikian itu kebanyakan orang Toraja lebih dari sekali menjadi hamba hanya karena jumlah sedikit dari f.4 atau f.6 kemudian diangkut melalui laut ketempat yang jauh.

Ada suatu keadaan lain terjadi di Luhu yaitu perbudakan berkembang dengan pesatnya.

Raja-raja dan putra-putra raja pemalas sekali dan parhente, tetapi penjudi hebat dan pemadat, yang harus hidup dan berlagak besar, sekalipun tak mempunya.

Tidak ada lebih mudah bagi mereka kecuali dengan menyerang, menganiaya orang-orang Toraja yang tak berdosa yang terisolir di rumah-rumah kebunnya dan mengangkutnya ke tempat-tempat di pantai untuk dijual di sana sebagai hamba kepada pembawa-pembawa perahu.

Lagi pula orang-orang Bugis Asli, mempunyai penghinaan yang sungguh-sungguh terhadap orang Toraja, karena mereka ini kafir dan lainnya karena dia bagaikan seekor binatang liar yang hidup dan tinggal di dalam hutan-hutan.

Dengan demikian orang-orang Bugis benar-benar suatu kesenangan dan kenikmatan, apabila ia dapat menjerat seorang Toraja, "karena orang Toraja" katanya "tidak berguna selain hanya untuk diartikan sebagai hamba dan dijual sebagai hamba. Dari nasib itulah masuk akal kalau di kepalanya terdapat seutas tali (tali sepanjang 2 a 3 depa yang baginya bagaikan destar dilingkarkan di kepala) yang memudahkan untuk menangkapnya."

Kegiatan semua ini dahulu terjadi berulang-ulang ketika Palopo, selalu kedatangan kapal-kapal setiap ta

hun, yang mengangkut hamba-hamba ke Pontianak atau bahkan ke Singapura, untuk diperdagangkan. Perdagangan hamba telah dihentikan oleh pemerintah dengan mengambil tindakan keras bagi pelanggarnya.

Kini hanya dengan perahu-perahu kecil atau melalui darat hamba-hamba diangkut ke negeri Bugis, yang masih melakukan perdagangan hamba.

Gelar-gelar yang terpakai di Luhu ialah: Untuk raja *pajung* atau *datu* untuk anggota-anggota Dewan Kerajaan *Opu, ma'dika, mencara* dan *mengkola*. Untuk kepala-kepala yang kurang penting *anrongguru, matowa, sariang* dan *suro*. Untuk petugas agama ialah *kali, Imang, katte, bilala, doja* dan *guru*; dan untuk kepala-kepala Toraja *Maqdika* dan *Tomakaka*.

Raja boleh memakai titel *Pajung* apabila ia telah kawin dengan syah dan telah dimahkotai dengan syah, (*rilantik*), jikalau belum di hanya *Datu*.

Keempat anggota terpenting Hadat, yaitu *Opu Patunru, Opu Pabicara, Opu Tomarilalang* dan *Opu Balirante*, yang semuanya digelar dengan *pakutanni ada* (anggota-anggota dari hadat), serta *tomaraja* (tuan besar).

Penamaan *tomaraja* pada saat keberadaan saya dalam bulan Oktober 1887 dihapuskan, karena Gubernur Sulawesi dan daerah takluknya disemua negeri Bugis digelar *tomaraja* sehingga dianggap tidak cocok, apabila kepala yang kurang penting juga memakai gelar itu.

Putera mahkota memakai titel *Opu Ca'nning* berasal dari kata *Ca'nning* (manis, sedap, nikmat, disukai) dari sebab itu "yang disukai, yang diinginkan."

Anggota-anggota Hadat yang kurang penting, berjumlah sembilan, dan digelar bersama-sama dengan gelar *Pangadarrang Macowae* (tetua hadat).

Pemerintah Agung di Luhu dengan sendirinya lebih sukamenamai dirinya *Ikang to Wara'* (kita orang-orang dari Wara) Ibu-negeri Palopo yang pernah di tempati *Sawerigading* yang masyhur menamakan dirinya "Kita pen

duduk dari ibu kota,"atau kita orang-orang kota yang utama," di mana dengan sendirinya berlawanan dengan nya: "Hai rakyat,penduduk dari luar,penduduk kasar ne geri,bawahan kami".

Kepala-kepala distrik yang penting memakai gelar *datu,mangkole,makdika,mencara,palempang dan aru*. Kepala kampung dengan *matowa,sariang dan pembawa* berita atau utusan dinamai *suro*.

Kepala-kepala orang Toraja dinamai *makdika dan to makaka*.

Syahbandar sama seperti di mana-mana *sabandara dan pembantu(kaki tangan)* dinamai mata-mata.

Tiap putera dan putri rajadisapa dengan *Opu*. Apabila putera puteri ini tidak mempunyai titel istimewa atau apabila mereka bukan kepala dari wilayah, mereka dinamai atau disapa dengan nama anaknya,dengan menempatkan dimuka namanya kata *gawe* (kuasai) atau *to* (Orang),umpamanya *Opu Gawena Beso* (raja yang menguasai Beso),atau *Opu To Palaguna* (raja orangnya,bapak dari Palaguna).Selebihnya setiap putera atau puteri disapa dengan *petta* (sahib,raja,tuan).

Apabila putera-putera dan puteri-puteri ini menja di tua dan mempunyai cucu-cucu,mereka disapa dengan nama cucunya,umpamanya *Nenenna Baso*(nenek laki-laki - dan nenek perempuan dari Baso).

Semua putera-putera dan puteri-puteri mempunyai gabungan nama dengan *ana appona mappajunge*,ialah anak-anak dan cucu-cucu dari yang bergelar "*pajung*", dari sebab itu raja yang memerintah, sedang putera- puteri muda digelar *andi*.

Putera-puteri yang bermacam-macam ini dibedakan lagi dalam jenis.

Raja yang memerintah atau *aru mangkau* adalah seorang keturunan *manurung* (orang dari langit), seorang-anak cucu raja pertama yang turun dari langit; dia ha rus berdarah putih (*maddara takku*) dari percampuran darah asli raja,serupa dengan getah dari pohon *takku*

bagaikan susu, *takku* = *cactus*.

Putera yang berdarah murni adalah seorang *aru mata* (sejati, matang) dan masuk bilangan sebagai pewaris mahkota, maka ia adalah anak *patola* (seorang yang dapat menggantikan yang lain).

Anak-anak dari seorang raja atau dari putera mahkota dari seorang isteri merdeka atau hamba adalah anak *cera* (setengah darah).

Anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan dari seorang *ana patola* dengan seorang *anak cera* adalah *rajeng* (darah campuran).

Anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan dari dua *rajeng* adalah *rajeng la'bi* (*rajeng* yang diperbaiki atau dimuliakan).

Anak-anak dari suatu perkawinan dengan dua *rajeng la'bi* adalah *rajeng matasa'* (masak, *rajeng* murni): dan anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan dari dua *rajeng matasa'* adalah *rajeng madopa'* (yang bagaikan ke tam mendapatkan suatu kulit baru, jadi baru dimurnikan atau disucikan).

Isteri syah adalah *wawine pada* (seorang isteri yang sama asalnya). Apabila raja kawin dengan wanita dari keturunan yang lebih rendah akan tetapi masih dari famili, maka isteri sedemikian itu adalah *wawine seajing* (seorang isteri dari famili). Apabila raja kawin dengan seorang wanita merdeka dari asal rakyat biasa, maka isteri yang demikian itu adalah seorang *wawine tosama* (isteri yang berasal dari orang biasa): sedang selir adalah *gundi* atau *torilaong*.

Daeng adalah gelar bangsawan pada umumnya, akan tetapi golongan kecil juga memakainya.

Bagi orang baik-baik, kaya dan berharta, kadang-kadang nama *uwa'na* (bapak dari) atau *indo'na* (Ibu dari) diubah menjadi *daenna* (*daeng* dari).

Kepala dari *bissu* atau pemuka agama pribumi disebut *puwammatawa*, sedang kepala bawahannya disebut *puwammalolo*.

Adapun pendeta-pendetanya sendiri disebut *bissu*: bagi orang Toraja pendeta ini dinamai *baliang*.

Dukun dan bidan dinamai *sanro*, ketabiban; tabib; pengiring-pengiring dinamai *jowa*, wanita-wanita pelayan dinamai *patumaning*, pengasuh atau inang dinamai *indopa susu*, wanita-wanita pemelihara dari anak-anak dinamai *indo akko*.

Kepala-kepala dari pasukan digelari *punggawa*, *Dulung* atau *anrongguru* sesuai dengan martabatnya. Kepala-kepala bawahan adalah *pallima*, *kapitang* dan *sariang*.

Pemuka agama (*priesters*) mempunyai nama umum yakni guru dan santari (*geestelijken*): pendeta-pendeta - (*geleerden*) dinamai *panrita* atau *walli*: tukang dinamai *panre*, petani-petani *palao ruma*, pelaut *palipi*, kapten kapal *anakoda* atau *punggawa*, kahin dan seniman setan *parakang pa'po* dan *padoti*: hamba atau dalam bahasa Toraja *batuwa* dan peminjam *tomanginra'ng*.

Bawahan menyapa selalu atasannya dengan *puang* (sahib, raja, tuan), demikian juga dengan yang muda terhadap yang tua dalam umur, orang-orang kecil.

Orang kecil disapa dengan nama dari anak-anaknya, umpamanya *Uwa'na baso* (bapaknya baso) atau *Indona basse* (ibunya Basse), pada orang Toraja *Awana Baso* dan *Ina na Basse*.

Adik pria atau adik perempuan dari kakak laki-laki atau kakak perempuan menyapa selalu *Daengku*, sedang kakak laki-laki atau kakak perempuan terhadap adik laki-laki atau adik perempuan disebut *anri*.

Sama seperti disemua negeri Bugis lainnya, juga di Iuhu rumah-rumah dibangun diatas tiang. Kelihatannya sangat jelek dan terlalu sederhana, disebabkan karena orang-orang kecil dilarang membuat rumahnya dengan memakai alat-alat selain kapak dan parang.

Tiang-tiang dan semua pekerjaan kayu lainnya menjadi kasar dan tidak ditara, sementara semua sambungan tidak dilakukan dengan alur atau pasak, tetapi diikat dengan rotan.

Sebagai akibat dari keadaan ini rumah-rumah tidak dibuat dengan kokoh, sehingga akan roboh dalam setahun

Karena bambu sangat kurang, sehingga dindingnya dibuat dari kayu kasar dan daun nipa. Lantainya terdiri dari mistar *nibong* kasar (palem), hanya atapnya baik betul dan terdiri dari daun rumbia.

Rumah orang biasa dibuat dua meter diatas tanah - dan terdiri dari dua atau tiga petak mengempap (*rustente*) atas tiga atau empat baris tiang. Pada bagian kiri dibuat suatu emperan dengan lantai yang agak rendah dari rumah tinggal. Emperan tersebut dinamai *jambang* dan digunakan sebagai dapur dan tempat menyimpan air minum dan kayu bakar.

Jambang ini biasanya terus berlanjut kebelakang, hingga terdapat sedikit menonjol keluar pada panjangnya rumah dengan atap tersendiri. Sambungan tersebut dinamai *tanpang* dan dipakai sebahagian untuk rahasia (*secret*).

Jalan masuk ke rumah biasanya dari muka dalam *jambang* yang menjadi tempat tangga keluar. Bahagian depan rumah biasanya dilengkapi dengan tiga buah jendela dua kecil dan satu besar dekat pintu samping masuk. Jendela besar ini dinamai *tollongang sala* sebenarnya bukan jendela karena hanya dilalui untuk mengusung mayat keluar dari rumah pada saat kematian.

Selanjutnya ada jendela-jendela kecil pada sebelah kanan dan dipasang dari belakang.

Pembahagian rumah terlalu sederhana. Bila kita memasuki pintu, terdapat satu kamar depan yang terbuka, sebagai kamar tempat duduk dan tempat kepala - kepala keluarga bertempat tinggal. Selanjutnya terdapat satu ruang tertutup yang didalamnya terdapat kamar - kamar untuk tempat tinggal anak-anak gadis dan si anak semang wanita.

Loteng digunakan untuk menyimpan padi dan lain-lain dalam perbekalan, disamping untuk tempat menyimpan barang-barang berbagai romolan (surat-surat lontar).

Perkakas rumah lebih sederhana lagi, terdiri biasanya dari tikar rotan dan lontara, pot masak dan pot air panci-panci, piring-piring, pinggan, mangkuk, perkakas tenun, bakul, keranjang, dan kayu kaitan untuk menggantung sesuatu. Hanya disekeliling tempat tidur, yang terdiri dari satu tikar tidur dengan beberapa bantal, tergantung kelambu, yang biasanya kotor dan lusuh, sehingga tampaknya kebersihan, ketertiban atau kerapian adalah perkara yang sangat tidak dikenal.

Di depan rumah biasanya terdapat lesung dan di bawah rumah *Camma* (pelimbahan), setinggi dengan dapur dan tempat rahasia (*secreet*), pelimbahan mana adalah merupakan suatu bak dari berbagai kotoran yang menyebarkan bau yang tak tertahankan.

Di tanah yang tidak becek, yaitu di bawah rumah biasanya digunakan untuk kandang kuda atau kerbau, sehingga kampung Luhu pada waktu air surut, benar-benar merupakan suatu lubang sampar. Pada air pasang semua kubangan busuk ditutupi oleh air yang naik dan hanya saya menuliskannya dari keadaan ini, bahwa di Luhu tidak selamanya terjadi penyakit berbahaya.

Istana raja adalah lebih besar, dibangun kokoh, di kerjakan rapih dan dibuat dari papan atau dilengkapi dengan dinding bambu. Mempunyai pembagian ruangan yang tidak sama dengan rumah-rumah rakyat biasa atau penduduk kampung. Di bagian depan rumah ini ditempatkan lagi suatu *tamping* yang menjadi tempat tangga keluar.

Rumah raja di Luhu mempunyai nama *Langka'na* (istana utama), biasanya juga disebut *sao danna sao raja* atau *soraya* dan *salassa* (kediaman raja).

Hanya kediaman raja ini boleh memakai tangga kebesaran dan dari depan dan belakang, muka rumah bersusun tiga (*timpa laja*): selanjutnya kedua ujung dari bubungan rumah dihiasi dengan kepala kerbau tiruan dengan tanduk.

Di samping rumah kediaman raja, biasanya berdiri lagi suatu kediaman lain, yang dihubungkan dengan suatu rumah sambungan dengan yang pertama. Kediaman ini

dinamai *bola siwali* dan digunakan untuk dapur dan tempat tinggal pembantu. Apabila dapur berdiri sendiri maka ia dinamai *sangkokang*. Disekeliling kediaman raja dibuat pagar bambu sampai menutup seluruh pekarangan raja, dan bahagian yang tertutup ini dinamai *lalang rabang*.

Pintu masuk ke dalam pekarangan dinamai *tabutabuwang*, adalah suatu bangunan tinggi dengan satu tingkat dibawahnya gapura tembus, di dalam bangunan ini bertempat tinggal penjaga pintu, *pangonrowang tabutabuwang*.

Tempat tinggal raja sekarang ini sebenarnya bukan lagi *langkana*, tetapi *soraja*: ia tidak cukup besar untuk itu.

Langkana yang terdahulu mempunyai 84 tiang, telah roboh dan hancur luluh.

Bangsai pesta dan tempat tinggal sementara dinamai *baruga*, rumah ganda dinamai *bola sada*, rumah perburuan *Langkeang*, dan rumah tempat bersenang-senang *bola ja'ba'* suatu rumah yang mempunyai banyak sangkar-sangkar burung.

Mesjid-mesjid yang biasanya terletak ditengah-tengah kampung, adalah bangunan segi empat dengan atap loncos.

Mesjid Palopo dibangun dari batu dengan kokoh. Orang-orang Toraja tinggal bertebaran dalam rumah-rumah kebun kecil: perkampungan teratur tidak ditemukan pada penduduk pegunungan ini: kendati anggapan tuan-Riedel.

Pakaian orang-orang biasa dari Luhu, terdiri dari sehelai celana pendek dari katun putih (*saluwara ponco*) sehelai sarung berwarna belang (*lipa*) sehelai destar (*pasapu*) dan sehelai ikat pinggang (*pa'bakkang*).

Selanjutnya pada pinggang memakai kantong tembakau (*purukang*), dari kain laken warna hitam, hijau, atau merah, tempat menyimpan ramuan sirih, uang dan jimat-jimat, diatasnya keris, *kawali (badi)* atau kelewang, diikat dengan pengikat keris tali *bannang*. Apabila mere-

ka bepergian selalu membawa tombak di tangannya.

Orang-orang besar memakai pakaian serupa, dengan beberapa perbedaan antara lain celananya terbuat dari sutera merah pendek, sarung kerisnya dari emas (*pasan timpo*) dan tali kerisnya dari pasmen (*tali bannang pa jama*) serta sarung dan destarnya dikilaukan (*rigarusu*).

Baju hanya dipakai saat upacara atau dalam perjalanan. Guru-guru atau pemuka agama biasanya songko dan memakai juga baju putih panjang sesuai ketentuan. Tas bih (*bilampilang*) terikat pada sapu-tangan, atau dibelitkan pada hulu *badik* atau *kawali* guru (senjata pemuka agama adalah sebilah *badik* tidak lebar dengan hulu terbalik keatas). *Badik* ini diselipkan ke dalam pinggang dengan pelat *jorong* (*oval*) dari emas, perak atau kuningan.

Wanita memakai celana pendek dan sarung berwarna belang sedang dalam rumah mereka tidak memakai baju, ataupun kalau memakai baju warna hitam, coklat, merah atau baju pendek tembus cahaya, yang semua disesuaikan dengan umur mereka. Gadis-gadis memakai baju sutera tembus pandang.

Dalam perjalanan, semua baju-baju ini yang berwarna putih disertai tambahan pula bagi wanita-wanita memakai kain merah di atas kepala.

Perhiasan yang ada ialah cincin, subang, gelang tangan dan gelang kaki, pelat dada dari emas, perak atau kuningan, yang semuanya disesuaikan dengan kedudukan dan kekayaannya.

Pakaian istana ialah pada badan bagian atas telanjang, sehelai *tapong* (suatu baju panjang), bagaikan cara memakai sarung sekitar tubuh di atas keris, dan sebuah *songkok* (kopiah Bugis).

Tak seorangpun diperbolehkan memasuki pekarangan istana apabila tidak memakai kopiah dan sebilah tombak dalam tangan. Mereka yang memakai destar harus tinggal dekat tabutabuang. Anggota-anggota Hadat dan putera-putera utama, apabila mereka menjenguk raja, membawa

membawa sendiri sirihnya (*epu*) di dalam tangan.

Pada keramaian atau saat-saat upacara dipakai pakaian sutera (*passangiqang*), dengan *tapong* hitam dan kopiah hitam bagi yang tua dalam umur, sedang yang muda memakai kopiah putih *tapong* putih.

Kancing emas pada baju adalah barang yang sangat disukai, juga pelat emas pada pengikat keris dengan pelbagai tulisan Qur'an sebagai jimat. Demikian pula isteri-isteri dari orang-orang penting memakai baju sutera pada saat-saat diadakan pesta.

Putera-putera muda yang ada di istana, harus memakai sarung seperti rok seputar tubuh diatas keris dalam sabuk. Pakaian ini dinamai *mattappi risaliweng* (anak tertua).

Anak-anak menurut tradisi telanjang: sedang anak-anak orang terkemuka memakai emas lempeng-dada emas (*kawari*), gelang tangan dan gelang kaki emas (*patto*), perhiasan emas pada leher (*geno*), jimat emas pada lengan atas (*sima*) dan penutup-kemaluan emas yang bagi perempuan disebut *jempang* dan bagi laki-laki disebut *aco-aco*. Keduanya mempunyai bentuk seperti (*puendum*) dan *penis* (*pelir*).

Sebagai pertanda kemuliaan tiap-tiap pemangku pejabat kerajaan memakai sebilah tombak pendek kecil yang dipegang serta diikuti pembawa sirihnya dibelakangnya Raja-raja dan pembesar-pembesar kerajaan dan putera-putera-putera terpendang menempatkan pembawa tombaknya di depannya: raja dan pembesar-pembesar kerajaan terpenting juga mempunyai perisai kehormatan (*lengu* atau *kaliawm*), *bassi paka-nya* (lembingnya dengan dua atau tiga ujung serupa dengan garpu). Cereknya (*cere*) dan kotak sirihnya (*epu* atau *ota*).

Saat perang orang-orang penting dipersenjatai dengan suatu *bassi banranga* (lembing dengan jambul) dan memakai baju *rante* (*malienkulder*). Sedang orang biasa memakai tombak biasa atau dipersenjatai dengan bedil atau kelewang.

Orang-orang Toraja mempunyai pakaian yang berbeda

beda. Bagi mereka yang selalu berhubungan dengan orang-orang penduduk pantai, memakai celana putih pendek, sarung putih dan baju putih. Demikian pula halnya dengan perempuan. Tetapi bagi laki-laki tidak memakai destar dikepala, namun seutas tali sepanjang dua atau tiga depa. Orang Toraja asli tidak memakai sesuatu selain hanya *sungkalli* (cindako) dari kulit-kulit kayu dan sehelai sarung atau dari kulit kayu atau dari katun tenunan sendiri. Senjatanya adalah sebilah kelewang, sebilah parang, sebilah tombak dan sumpitan dengan anak-anak panah berbisa. Bilamana mereka berangkat menuju perang atau pergi mengayau maka mereka memakai topi rotan dengan tanduk tembaga (*lake*) yang masuk kedalam baju besi yang terbuat dari kulit kayu, disebut *babukara* atau *parakang*. Perlengkapan diri yang lain perisai dari kayu persegi empat atau perisai dari anyaman rotan bulat (*lengu* atau *jobang*). Kemudian senjata api pada tahun-tahun terakhir banyak digunakan oleh mereka.

Sebagai pengganti *purukang* atau kantong tembakau oleh orang Toraja selalu membawa bakul dari anyaman rotan atau *an'ami*, yang digantung di bahu dengan tali hingga menjulur di bawah tangan.

Wanita-wanita dalam perjalanan memakai *tudung* atau topi berdaun lebar di atas kepala yang terbuat dari anyaman halus rotan atau bambu.

Bahasa yang digunakan di Luhu adalah bahasa Bugis dan Toraja.

Tentang bahasa Bugis berkata Dr. B. F. Matthes sebagai berikut dibawah ini :

" Bahasa ini adalah dari suatu bangsa, yang bagi orang-orang Eropa dinamai orang Bugis, jelas menurut bahasa melayu orang Bugis.

" Kata Bugis adalah suatu perubahan dari kata woggi: karena manusia-manusia yang biasa menggunakan/ber tutur dalam bahasa ini, menamai dirinya To Wugi, manusia dari Wugi. Wugi adalah nama dari satu kampung yang terletak di kali Walanae.

" Pada masa dahulu kala ketika Sawerigading kawin dengan seorang puteri raja Cina, (sekarang Lagusidan Wajo), karena banyaknya kunjungan yang diterima raja ini dari berbagai-bagai kerajaan, maka penduduk dari kampung ini berperan sebagai juru-juru bahasa. Karena itu maka orang-orang asing apabila mereka bertamu pada raja yang berasal dari Luhu, selalu berbahasa Wugi, dan bahasa itu tidak hanya dipakai di Istana Sawerigading, tetapi digunakan diseluruh Pamana, Wajo, Soppeng, Bone, Ajatapparang, Baru dan Tanete, dengan nama *basa Woegi*.

" Bahasa Bugis seperti bahasa Makassar, termasuk bahasa bahasa yang dinamai Polynesia. Yang termasuk dalam bangsa bahasa ini adalah yang ada diseluruh pulau-pulau dilautan Hindia. Mulai dari Madagaskar disebelah Barat, ke Timur sampai dikepulauan Paus dilautan Teduh, meluas dalam berbagai percabangan, dan malahan sampai kepada kepala percabangan terpenting dari bangsa bahasa ini, yang tersebar keseluruh gugusan pulau-pulau Hindia. Dari itu tidak heran jika bahasa Bugis mempunyai persamaan yang besar dengan bahasa Jawa, Melayu. Akan tetapi kecuali bahasa Makassar, maka persamaan tidak terlalu dalam hal bunyi dan kata-kata, seperti juga di dalam cara pembentukan kata dan sintaksis.

Seperti bahasa Makassar maka bahasa Bugis juga sangat miskin akan kata-kata, untuk mengungkapkan secara umum tetapi sebaliknya sangat kaya untuk memberikan.

Demikianlah orang tidak mempunyai kata umum untuk *dragen* (membawa), tetapi luar biasa banyaknya perkataan untuk berbagai cara orang membawa sesuatu. Selanjutnya kata-kata umum luar biasa banyak kali diturunkan, umpamanya dari bahasa Bugis *manuk* (ayam), bahasa Bugis *manuk-manuk* (burung).

" Jadi bahasa dalam hal tertentu kaya, tetapi dalam hal tertentu miskin. Untuk dapat membantu kekurangan ini, dan juga kadang kala tanpa adanya sedikit keperluan untuk itu orang-orang Bugis dan juga orang-orang Makassar, mengambil kata-kata dari bahasa lain.

Bahwa bahasa yang serumpun bahasa Polynesia ini

memainkan peranan sangat besar dalam hal sifat. Akan tetapi bahasa lain agaknya melakukan pengaruhnya. Oleh karena itu beberapa kata-kata Sanskerta ditemukan juga dalam bahasa Bugis, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit, sehingga masuk di akal jika melalui bahasa Jawa atau Melayu dipungut ke dalam bahasa tersebut.

" Lebih jelas adalah bekas-bekas bahasa Arab yang sejak agama Islam dipeluk oleh orang-orang Bugis dan Makassar memperkaya diri dengan menghimpun kata-kata dari bahasa Arab. Sekarang suatu saat hal yang sedemikian dituntut untuk menemukan ungkapan bagi buah pikiran keagamaan, dan sesekali terjadi dalam penglihatan hanya karena kesukaan dengan bahasa Arab sedikit-sedikit.

" Juga dari bahasa Portugis dan bahasa Belanda orang-orang Bugis memungut beberapa kata-kata.

" Dari berbagai jenis bahasa, sebagai ditemukan dalam bahasa Jawa, yaitu bahasa Ngoko, bahasa Kromo bahasa Madya dan lain-lainnya, maka orang Bugis dan orang Makassar tidak mempunyai bahasa seperti itu.

" Tetapi bahasa Bugis cukup kaya, untuk menjelaskan tentang perbedaan dalam tingkat dan kedudukan pada pembicaraan.

" Juga tentang perbedaan dialek (logat) dalam bahasa Bugis tak dapat diperkatakan.

" Sedikit lain halnya dengan perbedaan antara bahasa Bugis tua dengan bahasa Bugis yang dipakai sekarang dalam kehidupan sehari-hari.

" Bahasa Bugis tua dijumpai terutama dalam syair pahlawan yang umumnya terkenal dikalangan Bugis, yang konon dinamai La Galigo, pribadi tokoh ini memainkan peranan penting di dalamnya, dan oleh karena ayah dari La Galigo yaitu Sawerigading, berasal dari Luhu, maka masih dijumpai di sana di dalam bahasa sekarang banyak peninggalan dari bahasa Bugis tua (kuno).

" Juga *bissu-bissu* memakai pada upacara - upacara nya dan biasanya menyanyi dalam bahasa Bugis tua (kuno).

" Selanjutnya di jumpai dikalangan orang-orang Bugis semacam bahasa pencuri yang terkenal yang dinamai *Basa to Bakka*, yaitu kampung Bakka di Soppeng. Dahulu benar-benar menjadi sarang dan tempat tinggal bagi-orang-orang tidak baik." Menurut Matthes:bagiku, saya percaya bahwa baik bahasa Makassar maupun bahasa Bugis adalah suatu penghalusan dari bahasa Toraja Lain dari pada itu bahasa Bugis berasal dari Luhu,darimana iadengan lambat laun menyebar keseluruh Sulawesi Selatan di mana dia dengan pertemuan dari penduduk peribumi dengan orang-orang asing berturut-turut menjadi halus dan berubah.

Matthes yang tidak berkesempatan untuk mempelajari bahasa Toraja dan yang sejenisnya,bahasa Mandar dan bahasa Sangalla,dengan sendirinya tidak dapat memastikan.Akan tetapi dengan perbandingan yang diteliti dari banyak kata-kata Bugis dan kata-kata Makassar dengan kata-kata Toraja maka tibalah kita pada keyakinan sebagai yang dimaksud di atas.

Orang-orang Bugis mempunyai aksara sendiri,mereka memakai 19 huruf,seperti orang-orang Makassar,akan tetapi masih ditambahkan empat bersusun,sehingga abjadnya terjadi dari 23 huruf: kitab tua tidak terdapat pada mereka.

Kesusasteraan mereka tersebar luas dan kaya variasi.Matthes menghimpunnya selama 30 tahun tinggal di - Sulawesi kira-kira 30 naskah,menguraikan mengenai berbagai hal. Yang terpenting adalah syair,nyanyian pahlawan,sejarah,undang-undang dan berbagai peraturan. Hanya syair La Galigo terdiri lebih 20 bahagian. Semua tulisan ini lahir kecendekiawan ,cita rasa dan pilihan bersih dari kata-kata syairnya tidak terlalu rendah dibandingkan dengan tiap-tiap bangsa yang berbudi bahasa (*beschaaft*) sedang undang-undang perdagangannya dan peraturan-peraturan mengenai bermacam-macam kebijaksanaan merupakan bukti dari pada ketajamannya, dan permulaan yang baik mengenai ilmu hukum (*jurisprudenti*).

Bahasa Bugis yang dipergunakan di Luhu,sama seper

ti di Bone, asli dan tidak seperti di Wajo atau Sidenreng, bercampur dengan segala macam akhiran-akhiran ke- ras dan janggal. Ia adalah bahasa dari orang-orang Bugis berbudi, di sana sini dibubuhi kata-kata Bugis Kuno.

Orang-orang Bugis di Luhu sebenarnya juga berbicara bahasa Sangalla, bahasa yang dipakai sehari-hari daerahnya.

Bahasa Sangalla ini rupanya jadi bahasa ibu suku Toraja yang dibawah pemerintah Luhu, dan mempunya banyak persamaan dengan bahasa Toraja, yang dipakai di se- kitar kerajaan-kerajaan Mandar. Demikian juga dengan bahasa Bugis, tetapi terutama dengan bahasa Makassar.

Suatu keanehan dari orang-orang Toraja ialah bahwa mereka tidak mengucapkan apa yang dinamai *adama'ka'* ca (s) dari orang-orang Bugis, yang diucapkan dengan a', umpamanya dalam kata *paimeng* (sekali lagi), *makke da* (mengatakan) (*rilale'ng*) (di dalam); a' yang harus di- ucapkan seperti dalam *bevalve* (kecuali), *begin* (memulai) dan *geloof* (kepercayaan), tetapi oleh orang-orang Toraja diucapkan seperti a, umpamanya *paimang*, *makada*, dan *rilalang*.

Orang-orang Luhu menganggap bahwa suku Toraja bahasa sebenarnya banyak.

Karena kekurangan data, jumlah penduduk Luhu sebenarnya tidak dapat diberikan. Apa yang diketahui ha- nyalah sekedar suatu perkiraan atau terkaan.

Bahagian Bugis Luhu terdiri atas tanah pantai, ibu kota Palopo dan kampung Mengkoka.

Kampung-kampung yang ada dipantai berjumlah 45 buah.

Andaikan, semua kampung-kampung, termasuk kampung-kampung kecil dan tidak terkenal, terdiri atas 50 rumah dan ditinggali oleh sepuluh orang, maka ditaksir-tidak lebih 22.500 jiwa.

Ibukota Palopo terdiri atas kampung-kampung :

1. Kampung Tapponge berjumlah 100 rumah

2. Kampung	Mangarabombang	berjumlah	30	rumah
3. Kampung	Panjalae	berjumlah	70	rumah
4. Kampung	Campae	berjumlah	10	rumah
5. Kampung	Bonee	berjumlah	30	rumah
6. Kampung	Parumpangee	berjumlah	30	rumah
7. Kampung	Amassangang	berjumlah	60	rumah
8. Kampung	Surata'nga	berjumlah	4	rumah
9. Kampung	Pajalesang	berjumlah	5	rumah
10. Kampung	Bola Sadae	berjumlah	5	rumah
11. Kampung	Baupasi	berjumlah	10	rumah
12. Kampung	Benturu	berjumlah	4	rumah
13. Kampung	Tampotikka	berjumlah	6	rumah
14. Kampung	Warue	berjumlah	3	rumah
15. Kampung	Soongka	berjumlah	20	rumah
16. Kampung	Penggoli	berjumlah	30	rumah
17. Kampung	Laminda	berjumlah	40	rumah
18. Kampung	Kampongeru	berjumlah	3	rumah
19. Kampung	Balandaai	berjumlah	4	rumah
20. Kampung	Ladiadia	berjumlah	7	rumah
21. Kampung	Rampungang	berjumlah	6	rumah
			Jumlah	507 rumah

tiap rumah dihuni oleh 20 orang maka jumlah :
penduduk 10.140 jiwa.

Pulau Palopo jumlah rumah 40 buah. Kalau setiap rumah dihuni 10 orang, maka hasilnya 400 jiwa.

Tiga induk kampung Mengkoka terdiri atas :

Kolako	dengan	60	rumah
Tohowa	dengan	100	rumah
Passulu	dengan	20	rumah
		jumlahnya	180 rumah

kalau tiap rumah 20 orang maka penduduknya berjumlah 3.600 jiwa.

Apabila negeri Toraja meliputi luas 500 mil persegi, dan setiap mil persegi 300 orang, maka penduduk Toraja akan berjumlah 150.000 jiwa. Oleh karena itu di Luhu terdapat penduduk yang terdiri atas : 1. Penghuni pantai 22.500 jiwa, 2. di ibukota Palopo 10.140 jiwa, 3. di pulau Palopo 400 jiwa, 4 di Mengkoka 3.600 jiwa,

dan di Toraja 150.000 jiwa. Jumlah seluruhnya 186.640 jiwa, diantaranya 36.400 jiwa orang Bugis.

Saya kira perhitungan diatas ini dapat diterima, sebagai dasar untuk menaksir penduduk Luhu. (*)

Akhirnya berdasar atas anggapan ini maka orang Luhu dan orang Toraja dapat ditaksir menjadi 200.000 jiwa yang dianggap tidak terlalu tinggi.

III. PEMERINTAHAN

Kepala negeri adalah seorang raja yang bergelar *Pajung*. Di dalam tangannya terletak kekuasaan tertinggi, yang mengatur tentang hidup atau mati.

Dia harus seorang *aru matasa'* (dari raja berdarah murni,) dan lahir asli dari keturunan raja (*wija manurung*).

Dipilih oleh hadat, dan dihormati sebagai makhluk langit, tetapi baru dapat memakai gelar *pajung*, apabila ia sudah dilantik (*rilante*). Kalau tidak dia hanya digelar *datu*.

Jabatan *pajung* adalah jabatan turun temurun, baik dari garis ibu maupun dari garis bapak. Hanya dalam keadaan luar biasa wanita dipilih.

Selanjutnya ada suatu ketentuan bahwa raja yang syah adalah hasil perkawinan dengan seorang permaisuri dari darah yang sama, supaya pada waktu upacara-upacara (*)

Pada masa itu, supaya perhitungan penduduk ditanah tanah Gubernemen sebagai ukuran diterima, bahwa atas tiap persegi empat pal diam 127 jiwa, sedang untuk tanah-tanah kerajaan ditetapkan 60 jiwa atas satu persegi empat pal. Tahulah sekarang apabila satu mil persegi empat adalah sama dengan lima persegi empat pal, maka negeri Toraja akan meliputi luas 2.500 pal persegi empat. Angka ini dikalikan dengan 60 menghasilkan jumlah 150.000 jiwa.

cara juga isteri-isteri dari pembesar-pembesar kerajaan dan dari putera-putera terpenting di istana dapat menyambut.

Pada waktu raja mangkat jenazah tidak boleh dimakamkan sebelum penggantinya sebagai raja dinobatkan.

Penobatan harus terjadi dalam 24 jam

Pada waktu pemakaman raja semua kepala-kepala dari wilayah yang termasuk Luhu harus hadir, Bahkan suku suku Toraja yang sangat jauh dan terpisah-pisah, juga hadir. Sebagai pernyataan duka harus membawa *widang*, sepotong kain katun putih kasar tenunan sendiri yang harus dijadikan pembalut mayat.

Apabila raja mempunyai kelakuan tidak senonoh terhadap negara maka ia dinyatakan gugur dari tahta, dan penggantinya harus dalam tempo 24 jam naik tahta.

Penggantinya biasanya adalah *opu ca'ning* atau putera mahkota (yang disukai, yang diinginkan, yang dikasihi atau memikat hati dari kata *ca'ning manis*). Hal ini sejak dahulu telah dipilih Hadat dengan persetujuan putera-putera terpenting dari negara yang pada akhirnya biasanya yang dipilih adalah putera syah tertua dari raja yang memerintah.

Apabila *opu ca'ning* pada saat kenaikannya masih belum akil balik maka pemerintahan untuk sementara dilaksanakan oleh Hadat, tanpa mengangkat seorang wali sementara.

Pada waktu pelantikan seorang raja (*lanti*), seluruh penduduk Luhu harus hadir, termasuk kepala-kepala suku Toraja dari wilayah-wilayah yang sangat jauh terpencil dan terpencar-pencar.

Itulah sebabnya maka pelantikan sekarang jarang diadakan, karena raja Luhu yang terakhir dilantik adalah We Ta'nriyawaru, nenek dari raja yang wafat dalam tahun 1880 Tobaruwe Matinrowe ri Limpomajang, yang memerintah pada awal abad ini dan yang kawin dengan meniang raja dari Soppeng Matinrowe ri Amalana.

Orang-orang Inggeris dalam tahun 1814 mempersem

bahkan sebuah ikat pinggang emas dengan memakai ukiran, kepadanya. Kemudian tidak ada lagi raja Luhu yang dilantik, hingga sebenarnya tidak ada pengganti-penggantinya yang boleh lagi memakai gelar *pajung*.

Untuk mengetahui bagaimana cara pelantikan seorang raja di Luhu, dapat dibaca dalam tulisan karya *Dr B.F. Matthes*, yang menceritakan mengenai *bissu-bissu* pendeta-pendeta pribumi dan pendeta-pendeta wanita dari Sulawesi.

Yang terpenting dari uraian saya susulkan berikut dibawah ini. Gelar raja Luhu adalah *pajung*, yakni payung hujan atau payung matahari.

Dengan demikian tidak heran jika di sini penghormatan dinegeri Timur payung mempunyai nilai ganda dan begitu tinggi.

Pembuatan payung merah, untuk dipergunakan pada upacara melalui proses yang sulit. Serangkak payung hanya boleh dari Lelewau kampung sebelah Utara Mengkoka. Bahan yang menjadi penyalut payung, adalah bahan yang lebih berharga dari pada sutera atau satin, karena harus diambil dari Waula di atas pegunungan Usu, dengan tangkai tongkat payung yang berasal dari *Baebunta*.

Semua bahagian-bahagian itu harus diambil dengan suatu upacara meriah oleh orang-orang yang khusus ditunjuk untuk itu, dengan tempat-tempat yang berjauhan-jauhan dari satu dengan yang lainnya, karena dahulu kala tempat itu merupakan tempat turunnya dari langit kebumi. Oleh karena itu tidak sembarang orang yang mempunyai kepandaian (*kunststuk*) yang dapat melakukan hal itu. Pekerjaan ini cuma hanya dipercayakan kepada satu keturunan tertentu yaitu keturunan *pancai* (penjahit), yang tidak boleh bertempat tinggal lain kecuali di Pao, sebelah timur dari Palopo, ibukota kerajaan Luhu.

Apabila payungnya telah siap, muncullah *Puwa-puwa matowa* dua orang, yang berpakaian serba kuning, dengan seluruh rombongan *bissu-bissu* yang diutus untuk men-

jemput benda penting ini dari Pao, dan membawanya ke istana raja Luhu di Palopo.

Bahwa hal ini tidak dikerjakan dengan diam - diam patutlah disebutkan disini. Semua alat-alat musik dan pengusir setan, yang juga berhubungan dengan pekerjaan dari *bissu-bissu* dibawa serta untuk dengannya membuat kegaduhan memekakkan anak telinga, sementara oleh *bissu-bissu* senantiasa berdansa, dibawah lambaian alat pengusir setan dan berkemat kamit membaca mantera - mantera.

Dan diantara kesemuanya ini demikian juga tidak lupa untuk selalu menaburi payung itu dengan beras panggang yang telah dimanterai. Setelah tiba di istana disambut dengan tembakan meriam dan bedil yang membuat suasana lebih meriah.

Setelah tiba di dalam ruangan istana tempat biasanya disimpan hiasan kerajaan (arajang), maka payung merah ditaruh di atas suatu tempat semacam ranjang kebesaran. Kepada *pancai* diberi tugas untuk menjaga payung itu dengan baik.

Apabila telah dekat saat upacara, maka raja yang akan dilantik diberi pakaian seluruhnya sama seperti yang dipakai nenek-nenek moyangnya. Dengan menggunakan pakaian yang dapat dengan mudah menjadi ibarat dengan sehelai sarung. Telah ditetapkan bahwa dengan sehelai kain, yang dibelitkan keliling pinggang dan ditarik terus diantara kedua kaki maka seorang raja pribumi dengan mudah menyelipkan dirinya ke dalamnya. Yang menyulitkan baginya, ialah bahwa dalam kostum itu selama tujuh hari tujuh malam menghabiskan waktu dengan hanya berbantalkan sebiji kelapa keras.

Bila ia kurang menikmati kesenangan, selama waktu itu dapatlah dimengerti karena *bissu-bissu* sedapatnya berdansa dan bernyanyi sebanyak mungkin, dan orang membacakan undang-undang dan adat istiadat dari *Latowa*, suatu karya tua mengenai undang-undang pribumi dan aturan adat-istiadat.

Semua ini dimaksudkan untuk menjaga, jangan sampai roh-roh jahat mengganggu kesenangan abadinya. Apabila telah sampai hari ketujuh dan malam ketujuh dari ujian keras bagi raja berlalu, muncullah *panca*, semacam kursi usungan kerajaan, dimuka pintu istana. Kursi itu dibuat di Wotu daerah yang terletak dekat Pao. Pada saat itu raja turun kebawah dengan didampingi *Opu Patunru* atau anggota Hadat pertama pada sebelah kanan dan *Opu Pabicara* atau anggota Hadat kedua pada sebelah kiri.

Pada waktu melangkah ke dalam *panca*, diiringi tembak, dan sorak-sorai orang banyak, putera-putera raja dan pembesar-pembesar kerajaan. Tetapi khusus *bisu-bisu* yang sedang menari dan menyanyi, mengantarnya kesuatu balai yang tinggi, yang diberi nama *tanabangkala*.

Dia menaiki balai ini sendiri dengan dibimbing oleh abdi negara pertamanya yaitu *Opu Patunru*.

Setelah tiba di atas, mereka duduk berhadapan dengan sebuah batu di tengahnya, kemudian mereka berdua menekankan kakinya diatas batu itu seraya keduanya dengan tangan kanannya memegang hulu *alamangnya* atau sabel, dan *Opu Patunru* dengan tangan kirinya memegang ibu jari kiri dari raja.

Rupanya batu itu dimaksudkan oleh undang-undang yang sudah tua dan adat negeri, yang oleh raja dan *Opu Patunru* dianggap sebagai wakil pertama dari rakyat dan mengharapkan tetap dipertahankannya, baik dengan pedang sekalipun.

Untuk itu maka raja juga mengulangi janji pada kesempatan ini. Dan dalam hubungan ini oleh *Opu Patunru* disyahkan dengan cara upacara, sebagai pucuk pimpinan kaum ulama negara dengan, mengikuti kebiasaan-- kebiasaan yang berlaku dalam pelaksanaan perkawinan. Dengan tangan kirinya mendekap ibu jari kiri dari raja.

Perbuatan raja dan *Opu Patunru* diatas itu merupakan simbol, dibawah berdiri *Pancai* dengan payung megah ditangan, dan berseru dengan suara nyaring bahwa ia untuk sesaat merindukan memperoleh titah.

Bilamana khalayak pada akhirnya dapat sedikit di tenangkan, ia mengundang rakyat Luhu untuk membeli payungnya, yang berada di atas kepala raja. Pada waktu itu segera Opu Pabicara melompat ke sena memegang tangkai payung itu dengan tangan kirinya. Dan dengan demikian berdirilah segera keduanya berhadap-hadapan, dengan tangan kirinya memegang payung, dan dengan tangan kanannya memegang hulu pedangnya. "Tuan hamba tidak akan mendapatkannya kecuali tuan hamba melunasi harganya pada saya." Begitu keras jawaban dari *Pancai*. "Dan apabila tuan hamba mau dengan paksa mengambilnya dari saya, maka kita akan berkelahi."

Kemudian disusul pertanyaan tentang berapa harga yang diminta *pancai* untuk payungnya. *Pancai* akan menjawab, bahwa ia dapat menerima dengan empat anak daracantik dan empat penggembala kerbau kuat dan berbudi baik.

Begitu *Pancai* mengatakan harga itu lalu Opu Patunru memanggil dari atas. "Saya membeli dengan harga itu, *Pancai* ! Saya akan memegang di atas kepala raja saya."

Apabila jual beli telah terjadi, dan payungnya telah dibuka oleh Opu Patunru dan ditempatkan di tempat yang dapat menaungi kepala raja. Dengan demikian mulai sekarang tidak lagi dinamai *datu*, tetapi dinamai *pajung*, Pajung dari Luhu, itu adalah pelindung hujan dan matahari.

Sesudah itu raja dan kepala-kepala dari Luhu mulai ilah satu demi satu dengan keris ditangan, sambil menari mereka mengucapkan, sumpah setia kepada raja baru.

Kebiasaan dengan sumpah setia ini, terkenal dengan nama *ma'nga'ru*, yang berakhir biasanya dengan tepukan dada pertanda hormat dan kasih sayang disertai dengan menanggalkan destar atau kopiah dari kepala, dan dengan membawa tangan bersama kemuka dahi berkata dengan hormat takzim "Hormat disampaikan bagimu, o raja *Usompae' !*" (yang saya sembah)..

Akhirnya raja baru juga menyatakan dengan keris

di dalam kesukaannya kepada majelis kerajaan dan rakyat,

Sekarang tugas dari *bissu-bissu* baru mulai, dengan Puwa Matowa sebagai kepala, melimpahkan hamburan beras goreng dan ingar bingar, serta ditambah lagi dengan nyanyian dan tariannya.

Kemudian raja akhirnya turun dari bangunan tinggi (tana-bangkala) dan tiba di bawah, masih ada lagi satu upacara yang dipimpin oleh *bissu-bissu*. Dahulu kala separti yang antara lain tersebut dalam syair-syair La Galigo, dan pada pesta-pesta lain, apabila seorang putra atau putri raja untuk pertama kali akan menginjakkan kakinya ditanah, ~~samm~~ juga pada pesta perkawinan raja tak boleh ditinggalkan upacara itu.

Didekat *tana-bangkala* pada sebelah menyebelah jalan bambu ditanam dan berkelimpahan digantungi dengan kalung-kalung dan gelang-gelang dari emas disertai berpotong-potong pakaian indah dan lain-lain yang berharga dari bermacam-macam rupa perhiasan yang diibaratkan bagaikan cabang-cabang dan daun-daun, akan tetapi terutama juga buah-buah dari bambu hidup itu.

Melalui jejeran bambu itu raja yang baru dilantik diusung atau dituntun dengan tangan, seraya orang mengajaknya, untuk memetik buah-buahan sesuai keinginannya, dari pohon yang ditanam oleh rakyat untuknya.

Setelah ia keluar dari jejeran bambu itu, ia diperlihatkan jalan di atas suatu hamparan lapis kaki putih, seraya menginjak-injak *umpe sekati* (bak logam) yang berisi dengan satu kepala kerbau yang ditutupi dengan kain putih, dan di atasnya selempeng emas sebesar dan sebetuk telapak kaki. Sesudah itu di atas se macam pinggan porselen (*salabatta*) dengan tanah, yang hanya digunakan untuk pesta-pesta besar oleh *bissu-bissu* yang diambil dari tempat yang jauh yang dianggap suci, dan dicampur dengan bermacam-macam minyak, maka akhirnya dituangkan kesembilan bak logam tuwak padi.

Perlakuan atas simbol-simbol ini menyatakan harapan agar jalan raja mulai sekarang ini menjadi rata

dan putih, tidak ternoda: bahwa dia terutama untuk dirinya sendiri dan rakyatnya melimpah padi/beras dan daging kerbau, agar selanjutnya perbendaharaannya lengkap dengan banyak emas, sehingga dia bagaikan selalu berjalan diatas tanah dari emas. Akhirnya agar jalan hidupnya ditaburi bunga-bunga yang harum dan wangi semerbak, karena kebaktian kepada Allah menjadikannya keramat.

Sesudah perjalanan ini ia naik lagi *kepelangkin* kerajaan atau kursi usungan untuk pulang kembali ke istananya.

Tetapi apabila ia tiba disana, juga lagi makan waktu agak banyak sebelum ia sampai diatas.

Salah seorang dari *Puwa Matowa* yang diketahui berpakaian serbah merah, yang pertama menaiki tangga, memegang gelang yang iikat pada salah satu ujung kain sutera panjang tetapi tidak lebar. Sedang *Puwa Matowa* yang berpakaian kuning memegang gelang pada ujung yang lain, menyuruh memegang orang yang mula pertama tinggal berdiri dibawah. Apabila dia sudah berada diatas ia pura-pura tidak memperkenankan raja memasuki istana, yang dituntun oleh *Puwa Matowa*, dan bertanya kepada *Puwa Matowa*, bahwa siapakah gerangan yang berdiri dibawah sana? dan dari mana datangnya? siapa bapaknya? dan apa yang memberikan hak untuk datang berdiam di istana?

Puwa matowa yang berada dibawah menjawablah :

" Dengarkanlah perkataan saya. Dia adalah seorang raja lahir dari keturunan dari *Batara Guru* yang didalam sebatang bambu turun dari langit, hidup dibumi bersama dengan *Wenyili-timo*, yang muncul dari busa laut. Baginya keadaannya yang sedemikian itu membiarkan diabas untuk naik ke istana ini, sebagai pembuktian sama seperti moyangnya dihormati dan dielukan.

Sesudah mengetahui akan penjelasan ini, *Puwa matowa* yang berpakaian merah turun dengan segera ke bawah untuk bersama *Puwa matoa* lainnya menaburi dengan beras panggang raja yang baru dinobatkan dan mengantarnya ke atas dibawah sorakan dari rakyat. Di sini raja mengambil tempat di atas semacam balei-balei sementara

ra dibelakangnya ditopang oleh sebuah bantal tinggi. Sesudah itu diadakan perjamuan besar, dimana raja dan rakyat dijamu berlimpah.

Sebelum semua tamu kembali ke rumahnya, semuanya membungkuk dimuka raja sebagai perpisahan dan penghormatan sekali lagi, baik yang tinggi, maupun yang rendah kedudukannya karena raja sekarang telah berhak untuk dihormati.

Pada upacara penguburan lebih lama dari pada upacara pelantikan, dan juga *bissu-bissu* disini memegang peranan penting.

Bissu-bissu, yang mendapatkan kepercayaan penuh dari raja, -juga mereka ditugaskan menjaga perhiasan kerajaan yang harus tinggal di dalam istana, dan tak terpisahkan dari raja.

Hadat atau majelis kerajaan Luwu dibagi dalam dua kategori :

Majelis tertinggi, dinamai *Pakkatanni-ada'e* (pemangku hadat) terdiri dari :

1. *Opu Patunru*, 2 *Opu Pabicara*, 3 *Opu Tomarilalang* dan 4. *Opu Balirante*. Majelis ini ditambah lagi *Opu canning* atau putera mahkota.

Kelima pemangku jabatan kebesaran ini juga memakai gelar *Tomaraja* (Tuan besar) gelar yang pada hakekatnya telah dihapuskan oleh Gubernur Sulawesi dan daerah takluknya.

Kategori yang kedua, dinamai *ada'aserae'* (Hadat sembilan) terdiri dari :

1. *Opu Madika ri Panrang*, 2. *Opu Madika ri Buwa*, 3. *Opu Madika ri Baebunta*, 4. *Opu Wage*, 5. *Opu Cenrana*, 6. *Opu Goncinge*, 7. *Opu Macange*, 8. *Opu Kamumue* dan 9. *Opu Lalantonro*.

Da kesembilan ini tiga yang pertama merupakan majelis tertinggi dinamai *Pangadarang Macowae'* (yang tertua dari anggota hadat).

Kepala dari kedua majelis kerajaan ini adalah *Opu Patunru*, yang merupakan orang pertama sesudah raja, yang

bagaimana bahwa perintahnya dituruti oleh semua, ditaa ti sama seperti kata *tunru*.(*)

Berikutnya adalah *Opu Pabicara* dan *Opu Tomarila lang* dengan tugas melakukan dan mengusahakan mengenai semua urusan yang sedang berjalan, sedang kepada *Opu - Balirante* dipikulkan urusan untuk pemasukan dan pakai an raja, oleh karena itu dia dengan demikian mempunyai bawahan dari sahbandar dan bertanggung jawab atas penyelesaian dari semua urusan perdagangan dan untuk ber hubungan dengan orang-orang asing.

Pangadarang Macowae melakukan pengawasan atas pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan kepada anggota se lebihnya dari *Ada' Aserae*, yang mana *Opu Wage* mengisi jabatan *Anreguruna Rampawa Epue'*, ialah kepala dari pembawa-pembawa kotak sirih dan pelayan-pelayan istana ; *Opu Cenrana* adalah *Anreguruna ata riyolange*, yaitu ke pala dari pengawal raja, dari penjaga-penjaga di dalam istana, sedang yang empat sisanya semuanya *Anreguruna Anakarunge*, ialah pimpinan-pimpinan dari anak-anak ra ja, yang tinggal di istana, dan yang disana termasuk da- lam bimbingan urusan rumah tangga raja.

Apabila menyangkut urusan-urusan kepentingan peme rintahan harus dikerjakan, maka semua anggota- anggota hadat turut juga duduk didalam persidangan dewan: cara lain pimpinan pemerintahan diserahkan kepada *Opu Pa- tunru* dengan sesamanya *Pakatani ada'*, dibantu oleh *ada' macowa*.

Raja mempunyai kekuasaan tertinggi, akan tetapi se benarnya dia sama sekali tidak mencampuri sesuatunya,

(*) Kepada pejabat sekarang ini diberikan gelar periba di *Makadanga'n tana* (juru bicara negeri dan yang ber bicara atas nama negeri), karena dia ketika itu ibu nya menjadi raja sementara, memerintah atas nama ibu nya, dan kemudian sesudah ibunya meninggal terpilih menjadi raja, karena penyerahan dari jabatan itu un tuk keperluan dari raja sekarang ini, akibat dari - padanya juga dia mempertahankannya tetap tinggal sebagai *Makadanga'n tana*.

dan segalanya diserahkan kepada *Makadanga' tana* terutama apabila ada sesuatu yang tidak tertib dan tidak sesuai dengan selera, maka kesempatan ini digunakan *af schuivingssysteem*, sistem guguran. Dan sekarang ini di Luhu sendiri, sangat jarang sekali terjalin kerukunan diantara anggota-anggota dari majelis kerajaan sehingga satu dengan yang lainnya berkali-kali tidak sejalan. Akibat dari padanya ialah tanpa pemerintahan, atau juga masing-masing membuat keputusan atas pendapat baiknya sendiri. Hal ini membuat Opu Patunru sering melakukannya atau bahkan menyalagukannya.

Dari itu penambahan dari *Opu Ca'ning* pada majelis tertinggi, dengan maksud untuk memahirkan pemerintahan dan membuat kepercayaan terhadap negara dan pemerintah hampir-hampir tidak berarti.

Semua jabatan yang disebut diatas adalah saka bakka (erfelijk) didalam pamili.

Tetapi atas kata sepakat dengan sisa anggota dari Hadat, raja menunjuk orang yang harus mengisi jabatan yang lowong.

Lain daripada itu Luhu diperintah kepala - kepala dari *lili* atau *vasal*, yang masing-masing di dalam wilayahnya mempunyai kekuasaan untuk memerintah sendiri. Kepala-kepala ini adalah:

Opu Palembang To Rongkong, kepala Swapraja dari Rongkong
Opu Palembang To Usu, kepala dari Usu, juga demikian Mangkole ri Matana, kepala dari Matana;
Opu Mencara Oge, kepala dari Wotu;
Opu Mencara Malili, kepala dari Lelewau;
Opu Mencara Ngapa, kepala dari Mengkoka;
Opu Palembang To Bentuwa, kepala dari Bentuwa;
Datu Larompong, kepala dari Larompong;
Opu Palembang To Suling, kepala dari Suling;
Opu Madika ri Masamba, kepala dari Masamba;
Opu Madika ri Panrang, kepala dari Panrang;
Opu To Paninggawang, kepala dari Paninggawang dan Seko
Opu Olang, kepala dari olang;
Opu Palumpa To Walenrang, kepala dari Walenrang;

Opu Mencara Borau, kepala dari Borau;
Opu Cimpu, kepala Cimpu dan
Aru Bariko, kepala dari Bariko;
sedang sebagai suku Toraja, masing-masing mempunyai se
orang *madika* sebagai kepala, dibantu oleh *tomakaka* dan
kepala bawahan lainnya.

Kepala-kepala yang tersebut di atas bersama de
ngan rakyatnya mempunyai pekerjaan wajib tertentu ke
pada raja.

Demikianlah maka orang-orang Rongkong diserahi u
rusan mengenai keselamatan raja. Mereka adalah pengi
ring kepercayaan dari raja dan dengan demikian menik
mati beberapa hak. Setiap orang yang menghinanya patut
dihukum mati, dan apabila terjadi sesuatu kecelakaan
yang mengakibatkan kematian, harus membayar *diat* (*Bloed
prijs*) senilai sama dengan sepuluh orang lain. Tak bo
leh sama sekali mereka dijadikan tampa, dan apabila me
reka datang di pasar, mereka boleh mengambil semua ba
rang yang disenangi tanpa harus membayar.

Kepala dan rakyat dari Masamba berkewajiban memba
wa ramuan dan menjadi pekerja di istana raja, apabila
kediaman raja harus dibaharui atau diperbaiki. Yang la
innya menyerahkan pengusung-pengusung apabila raja
membuat perjalanan atau menjaga istana pada waktu ke
tidak hadiran raja di istana. Dengan cara itu masing
masing mendapat tugas dalam tugas-tugas pemerintahan
pusat.

Akhirnya kepada kepala-kepala pemerintahan diper
bantukan sekelompok *suro* atau utusan, yang bertugas
membawa surat, perintah dan pesan, bagi kepala - kepala
dan penduduk yang sangat terpandang.

Mereka ini terdiri dari kepala-kepala kampung de
ngan gelar *Ga'larang*, *matoa* atau *sariang*.

Mereka dipilih oleh penduduk kampung, dan masing-
masing dilantik oleh kepala wilayahnya.

Mereka tidak diperbolehkan bertindak atas kehen -
dak sendiri. Biasanya kepala-kepala ini adalah kekasih
dari kepala wilayah yang tidak mempunyai urusan sela

in dari memperoleh penghasilan dari penyeteroran dari pemasukan yang layak yang merupakan kewajiban rakyat.

Kepala kerohanian adalah *kali*, tinggal di Palopo, dia mempunyai empat *imang* dibawahnya, beberapa *katib*, *bilal* dan *doja*.

Semua perkara agama termasuk wewenang dari *kali*, dia harus menjaga sehingga semua peraturan Islam, seti a dituruti, dan bahwa semua mesjid diseluruh negeri ber ada dalam keadaan siap pakai.

Sebagai kepala *syarak* dia mengadili dalam segala urusan mengenai perkawinan, perceraian, harta peninggalan, dan penanganan dari masalah-masalah penting yang ditanyakan dengan memberikan nasihat-nasihatnya.

Disamping itu jabatan *bissu-bissu* dikalangan raja dan rakyat masih sangat kuat, maka orang-orang Luha nya nama saja Islam, tetapi *kali* pada kenyataannya pada setiap hari Jum'at tidak pernah pergi ke mesjid un tuk membimbing jamaat dalam sembahyang. Walau di Palo po berdiri sebuah mesjid batu (suatu bangunan kukuh) yang menyebutkan tarikh masuknya Islam pertama kali + 1610.

Beberapa suku Toraja pernah disuruh dan dinobat kan memeluk agama Islam. Mereka mengerti sedikit tentang agama, tetapi tidak dilakukan oleh mereka, sehingga oleh orang-orang Toraja yang sudah sadar kembali menghormati *sangiang* dengan sepenuh hati dan jiwa. Pen deta dari *sangiang* dinamai *balang* dan penghormatan ini terjadi dinegeri-negeri Toraja bahagian Utara. Dengan tarian keliling, yang dilakukan mereka dengan berjeng kek-jengkek dibawah kegaduhan dari genderang.

Baliang pada waktu itu memakai songkok persegi empat dari anyaman daun lontara yang sisi atasnya dihia si dengan bulu ayam, dan di dalam tangan kanannya sebi lah pisau dengan ujungnya menghadap kebawah dan segi yang tajam menghadap kebahagiaan dalam.

Jengkek-jengkek keliling dilakukan beberapa malam terus menerus, sehingga demikian lamanya ada diantara

nya terjatuh, dalam keadaan mengigau dan mereka dinamai kerasukan roh suci.

Dalam keadaan mengigau (trans) mereka mengucapkan pelbagai ucapan, yang diterima sebagai kemauan roh.

Orang-orang Toraja yang masuk Islam, dinamai *Toraja mapato* (Toraja rajin) yang lainnya Toraja *jawa-jawa* (biadab) atau Toraja *kapere* (Toraja kafir).

Tetapi orang-orang Bugis senantiasa cenderung untuk menamai orang-orang Toraja dengan nama sindirannya yaitu Toraja *pakanre asu* (pemakan anjing) atau Toraja *pakanre ula* (pemakan ular).

Pengadilan terletak dibawah kekuasaan Opu Patunru bersama dengan tiga sisa anggota Hadat terpenting (*Pakata 'ni adae*). Musyawarah bersama atau kerja sama sangat jarang terjadi, sehingga masing-masing berbuat menurut kehendak dan atau pendapatnya sendiri, berakibat keputusan sering menjadi tidak adil.

Dengan demikian para pedagang pada saat timbul masalah diantara mereka, mereka berkumpul satu sama lain sambil memilih salah seorang ketua, dan kemudian menyelesaikan sendiri masalahnya. Cara mengadili ini menurut ketentuan haruslah diketahui oleh *sahbandar* yang dinamai *mabicara undang-undang*, yaitu mengadili menurut undang-undang tertulis, yaitu hukum perdagangan dari orang-orang Wajo.

Akibat lain, bahwa di Luhu setiap orang adalah hakim sendiri, sehingga tidak mustahil bahwa hadat mengindahkan perkaranya, oleh karena itu banyak kali terjadi hakim memihak, karena seorang sahabat harus ditolong.

Kebanyakan hukuman terdiri atas denda-denda: hukuman rampas harta dan barang serta hukuman menjadi hamba.

Apabila pelanggar adalah seorang putera raja atau orang penting lainnya, maka pelanggar sudah dianggap berat, apabila ia untuk sementara dilarang tinggal di ibukota Palopo. Jikalau tidak ia tidak dihukum dan ja-

uh dari jangkauan keadilan. Hanya perzinahan dijatuhi hukuman mati dengan jalan menenggelamkan.

Penghasilan raja terutama terdiri dari bea masuk dan keluar, yang dipungut, di pelabuhan-pelabuhan, dan setiap tahunnya ditaksir kira-kira 15.000 gulden jumlahnya: yang merupakan penghasilan, dari kewajiban berbagai pasal (*lili*). berupa pemasukan.

Pajak-pajak keluar dan masuk dibagi oleh raja bersama dengan keempat dari anggota Hadat penting, sama halnya dengan semua upeti, yang dibawa naik dalam natura (bentuk barang).

Selebihnya anggota-anggota Hadat dan kepala-kepala wilayah menikmati hanya pemasukan yang dipungut di negerinya, *sa'ssung minanga*, (pajak angkut melalui kali) *sa'ssun ala'* atau pajak hutan, dipenuhi dengan izin untuk memungut atau menebang kayu pertukangan, dan *sa'ssung* biasa, ialah wang pabean atau pajak transpor dari pengangkutan kopi dan lain-lain barang-barang dagangan.

Selanjutnya *sa'ssung pasa* atau bea pasar dan *baratu* bea yang dikenakan kepada bermacam-macam permainan judi.

Dimana sahbandar-sahbandar berkedudukan semua bea-bea masuk dan keluar jatuh kepada raja, kalau tidak juga menjadi penghasilan dari kepala-kepala wilayah.

Orang-orang suku Toraja berkewajiban untuk setiap tahun membawa upeti dalam bentuk natura kepada raja, dalam jumlah tertentu dari semua apa yang dihasilkan negerinya, seperti emas, besi, kelewang, lilin, madu, damar *kawali* atau *badik*, tombak, rotan, sagu, kopi, tikar dan bakul-bakul. Kadang kala juga hamba-hamba, kerbau dan kuda masing-masing sesuai dengan kemampuannya.

IV. SEJARAH

Sejarah Luhu hanya dikenal, menurut sumber lisan dari mulut ke mulut dari kaum kekaum, Luhu dahulu dinamai Wara, tempat kelahiran dari peradaban Bugis pada abad ke 10 sampai ke 14 dan menjadi kerajaan terkuat di Sulawesi. Syair-syair La Galigo banyak menyebutkan keadaan Luhu pada masa itu, dan barangkali sejak dahulu mempunyai kekuasaan atas semua kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi.

Sesudah itu secara berangsur-angsur menjadi mundur yang terjadi dibawah pemerintahan dari raja Makassar Tu ni Pallangga (*) Dibawa penguasaan Kerajaan Makassar yang sangat berkuasa pada saat itu, akhirnya di bebaskan oleh Speelman. Tetapi pada waktunya seorang Raja Luhu tertangkap di Buton, pada kesempatan mana orang-orang Makassar yang ada disana yang telah ditaklukkan oleh Speelman, telah memaksa orang-orang Luhu untuk memeluk agama Islam pada akhir abad ke 16 atau abad ke 17.

Sesudah itu jatulah kerajaan Makassar dalam tahun 1667 dan sesudah itu memihak kepada kompeni Hindia Timur (O.I. Compagnie). Kemudian juga Tallo tahun 1668 dan mengakibatkan raja dari Tallo dalam tahun 1669 di asingkan ke Jawa. Orang-orang Luhu yang pada mulanya masuk dalam Perjanjian Bongaya (*Bongais Contract*) 18 Nopember 1667, bagaikan mengundur sandiwara, dan hanya sesekali mengadakan hubungan dengan Bone.

(*) Raja Makassar yang ke 9, yang memerintah + thn 1520

Tetapi perkawinan Raja Luhu *We Umung Opu Larom pong* dengan Raja Bone *Lapatau Matinrowe ri Naga Ulang* yang memerintah dari tahun 1696 - 1714, Luhunya sepenuhnya dibawah pengaruh Bone.

Puteri mereka *Batari Toja Aru Timurung Datu Citta Matinrowe ri Tippuluwe*, menggantikan ibundanya sebagai Raja Luhunya. Akan tetapi dia wafat di tahun 1748 tanpa anak mengakibatkan Luhunya sesudah wafatnya bebas dari pengaruh Bone.

Kira-kira dalam tahun 1741, *Oost Indise Compagnie (Compani Hindia Timur)*, dibawah *Admiral Smout* melakukan perang dengan Wajo. Meskipun karena pengaruh Bone berpindah tangan dari kita (*vervreemd*), tetapi Luhunya dalam perang itu memilih berpihak kepada Kompeni (persekutuan).

Sesudah itu tidak ada lagi hubungan dengan Luhunya.

Semula dalam tahun 1824 diupayakan agar Luhunya dapat melakukan pembaharuan atas perjanjian Bongaya, akan tetapi sia-sia. Kemudian dalam tahun 1860 dan Tahun 1861 diulangi lagi menugaskan kepada Komisaris urusan Bone untuk menggerakkan Luhunya membuat kontrak: juga usaha ini mengalami kegagalan.

Orang mengganggu karena peraktek jahat dari Bone

Aru Ajamang, saudara perempuan dari *Aru Lompu* (ibu dari raja pinjaman dari Bone yang sekarang), dan *Aru* dari Bone yaitu *Aru Pugi Matinroe riaja benteng*, juga kawin dengan putera mahkota Luhunya *Opu Cimpu*, dan sekarang diandaikan bahwa juga dalam soal Luhunya Bone menentang kita.

Aggapan ini sebenarnya tidak betul karena bukan Bone menentang kita, tetapi sebenarnya Soppeng dan Wajo melakukan pengaruh sejak permulaan abad ini.

Raja Soppeng *Ta Onrong Matinrowe ri Amalana*, yang memerintah selama pemerintahan-pemerintahan Inggris (1782-1820), kawin dengan raja perempuan dari Luhunya *We Tanriawaru Matinrowe ri Palopo*, nenek perempuan dari raja Luhunya yang wafat dalam tahun 1880, *To Baruwe Matin*

rowe ri Lipomajang. Sedang raja kedua yang terakhir dari Soppeng *Tonampeng Aru Sengkang Matinrowe ri Watu*, kakak dari raja yang sekarang *Iskandar Aru Larompong* dan paman dari yang disebut di atas yaitu *To Baruwe*.

Oleh karena Aru Sengkang dan Aru Larompong dari pihak ibu berasal dari keturunan kerajaan Wajo, dan di besarkan keduanya di Wajo, menjelaskan bahwa sekalipun tidak secara terang-terangan tetapi sewaktu-waktu dapat berbuat (*doen gelden*) yang merugikan kita di Luhu. Dan terutama dalam urusan memenuhi kontrak, Wajo disaat itu akan memberi nasihat Luwu supaya menolak.

J.A. ~~Bakkers~~, *Asisten-Resident* juga sebelum bulan September 1861 tidak lebih cepat berhasil memutuskan agar Luhu menutup kontrak dengan Pemerintah Hindia Belanda, kecuali sesudah pada masa itu raja dari Soppeng *Tonapeng Arung Sengkang* berjanji untuk kerja sama, bahkan dengan surat mendesak pemerintah Kerajaan Luwu supaya mengikutinya dalam memihak kepada Gubernur (*).

Perjanjian pertama dengan Luhu ini sesudah tahun 1667, disetujui dan dikuatkan dengan surat keputusan tanggal 12 Desember 1861 no.6.

Perjanjian ini dibuat dengan Raja *Abdulkarim To-Baruwe* yang sesudah wafat dinamai *Matinrowe ri Limpomajang*. Ia meninggal dalam tahun 1880, dan diganti oleh bibi tertuanya *Opu Anrongguru*. Raja perempuan ini sangat tulus dan sangat baik dengan Gubernur karena selalu dalam tindakannya melindungi semua pedagang. Ia memerintah hanya tiga tahun, dan sesudah wafat dalam tahun 1883 digelar *Matinrowe ri Tamalulu*.

Pengganti almarhum adalah raja yang sekarang bernama *Iskandar Aru Larompong*, yang pada tanggal 15 September 1887 menutup kontrak terakhir.

Sekianlah mengenai sejarah Luhu, menurut yang dapat dikutip dari surat-surat resmi. Keistimewaan yang (*)

Bone dalam tahun 1849 merintangangi kandidat (calon) dari Tonampeng sebagai raja Soppeng, dan akibat dari padanya maka di Soppeng timbul perang saudara.

Saya tambahkan lagi disini satu uraian tentang sejarah tertua Luhu, seperti yang tertulis didalam penulisan tua Bugis didalam syair-syair Lagaligo dan seperti yang ditiru oleh tuan **Matthes**.

Menurut syair yang dimaksud, demikian konon dinamai Lagaligo, adalah seorang pahlawan yang terdapat didalam lamanya. Sejarah Luhu mulai dengan timbulnya konon Batara Guru, yang turun dari langit.

Batara Guru ini adalah anak lelaki tertua dari maha dewa langit *To Palanrowe* (sang pencipta), juga dinamai *To Patotowe* (sang pengatur takdir manusia) dan dari *Datu Palingee* (wanita pencipta), turun ke bumi atas keinginan dari semua raja laki-laki dan raja perempuan di langit dan dibawah bumi. Sesudah para keluarga besar maha dewa di langit mengadakan rapat, maka diputuskan untuk mengirim Batara Guru guna menciptakan ulang bumi, yang ketika itu masih kacau balau, sebagai tempat yang dapat didiami oleh manusia.

Oleh karena Batara Guru tidak dapat tinggal di bumi, selanjutnya ditentukan bahwa kakak lelaki kembar ibunya, maha dewa dari dunia bawah yang bernama *Guru ri Sa'la'ng* dan isterinya dari saudari kembar *Patotowe* yang bernama *sinau Toja* (yang dinaungi oleh air) anak perempuan mereka *We-nyili-timo Tampoe* (*To-ompoe'ri busa empang*) (yaitu yang muncul dari buih gelombang) akan dikirim ke bumi, di samping kelima puteri-puteri lainnya dari bawah bumi untuk dikawinkan dengan Batara Guru sebagai isteri pertama dan utama.

Batara Guru sesudah itu turun ke-bumi melalui Pelangi didalam batang bambu dengan pengiringnya. Sedangkan *We-nyili-timo* dengan rombongannya muncul dari buih-buih ombak laut dan disambut dengan tangan terbuka oleh *Batara Guru*.

Tempat pertemuan itu terjadi, adalah Luhu, yang pada waktu itu dinamai Wara'. Dari sinilah peradaban menyebar selanjutnya ke-seluruh Sulawesi, dan bahkan ke luar.

Diantara isteri-isterinya yang melahirkan anak-

anak *Batara Guru* terutama termasuk konon *We Sauriwu*.

Dia ini melahirkan seorang puteri yang diberi nama *Sangiang Sa'ri*. Anak ini meninggal tujuh hari sesudah lahir, akan tetapi dari perabuannya bangkit sesuatu yang bagi manusia sangat dibutuhkan, tak boleh kurang, yaitu padi. Bahkan beberapa orang ada yang menganggap tumbuhan padi itu sebagai suci (*Sangian Sa'ri*)

Sesudah itu *Batara Guru* juga mendapatkan anak-anak dari isteri-isteri yang lain, yaitu *We Nyili-timo* yang bersamaan mengandung dan melahirkan *Batara Lattu*.

Dari perkawinan *Batara Lattu* dengan *We Opu Sa'nga* 'ng lahir kembar dua, yang terdiri dari seorang laki-laki bernama *Sawerigading* dan seorang perempuan dengan nama *We Tanri Yabeng*.

Selanjutnya *Batara Guru* kembali ke langit disertai dengan *We-Nyili-Timo* dan semua isteri-isteri lainnya, dan tinggal disana untuk selama-lamanya. Anak-anaknya ditinggal semuanya di belakang di-bumi.

Terdapat dalam syair *Lagaligo* menyatakan bahwa *Sawerigading* banyak melakukan perjalanan di muka bumi ini, bahkan ke langit dan ke bumi bawah.

Dia mengunjungi semua wilayah di Sulawesi, bahkan sampai ke-Teluk Palos (Sunra'). Sedangkan perjalanannya di-luar Sulawesi merentang sampai ke Ternate, Bima, Majapahit (Jawa), dan bahkan sampai ke Kaling (Kling, pantai dari Coromandel), dengan negeri mana ia mengadakan perang atau perkawinan untuk memperoleh kekuasaan disana.

Dari perkawinan *Sawerigading* dengan *We Cudai*, lahir *Lagaligo*, pahlawan kepada siapa syair itu dinamakan.

Tentang hal ihwalnya dijumpai juga didalam syair suatu penulisan panjang lebar.

Ketika *We Cudai* kemudian tidak mempunyai minat untuk turun ke-bumi bawah, tetapi *Guru ri Sa'la'ng* menginginkannya karena cicinya *Sawerigading* menaiki tahta kerajaan Toja-toja di bumi bawah. Dewa-dewa dari bumi

bawah menenggelamkan perahu Sawerigading ke-ngarai,sementara ia dengan We Cudai membuat perjalanan ke Cina yang sekarang ini disebut Pamana wilayah dari orang-orang Wajo.*Guru ri Sa'la'ng* yang sudah balik menggan-tikan isteri *Sawerigading* dalam pemerintahan.

Adik *Sawerigading We Tanriyabeng* dan suaminya *Ra ma'ng ri langi* (awan langit) sebaliknya menaiki takhta dilangit,di atas mana sejauh ini Patotowe dan Palinge-e berkedudukan,

Kemudian menyusul raja-raja laki-laki dan raja perempuan semuanya menghilang dari bumi,mungkin naik ke langit atau tenggelam kedalam ngarai (afgrond).

We Cudai melahirkan juga anak dibumi bawah dengan nama *Simpuru-Toja*.*)

La'te-Parapa kawin dibumi bawah dengan *Simpuru-toja*.

Sesudah perkawinan terlaksana,pasangan ini bangkit naik kebumi,untuk memerintah Luhu disana.

Ketika *Simpuru-toja* melahirkan di Luhu seorang putera,*La'te-parapa* naik ke-langit meminta satu ayunan dari ibunya *We Tanryabeng* untuk anak tersebut.

Pada kesempatan itu ia mengetahui dari ibunya bahwa dalam tujuh hari mendatang pelangi akan ditarik ke atas sehingga manusia tidak ada lagi sama seperti se-dia kala selamanya kesana kemari kelangit. Juga pintu-pintu kedunia bawah dan bumi akan ditutup.Antara langit dan bumi bawah persekutuannya akan tetap terjalin.

Late-para'pa memberitahukan hal ini kepada isterinya *Simpuru-toja* yang waktu itu tidak mau tinggal di-bumi.Dia kembali pulang kebumi-bawah.

Demikianlah maka tidak ada lagi dewa-dewa pria dan dewa-dewa wanita tinggal di-bumi.

*) We Tenryabeng melahirkan seorang laki-laki dinamai *Salinrung langi* atau *La'te Para'pa* (kilat).

Sesudah itu di Luhu dan dimana-mana di Sulawesi, selang beberapa lama tinggal tanpa pemerintahan kerajaan: karena raja mereka disana dianggap berasal dari dewa, yang berdarah putih bagaikan getah dari batang *taku* sebagai bukti-buktinya, suatu tuntutan utama untuk diangkat menjadi raja.

Mujurlah orang di Luhu menyangkakan menemukan lagi seorang raja yang turun dari langit dan memakai nama *Simpurusiya*.

Dia kawin dengan *Patiyang-jala*, dari perkawinan ini lahir *Anakaji*.

Ketika *Anakaji* mencapai usia dewasa konon ia kawin dengan *We Tappocina* puteri dari *Sa'lama-lama*, seorang raja dari Mancapai, yang juga berasal dari langit.

Tentang Mancapai ini orang terkenang akan negeri yang berdiri di Jawa dibawah nama Majapahit. Akan tetapi menurut orang peribumi juga di Bone orang mempunyai Mancapai: berdekatan dengan Patiro, dan satu Mancapai di Wajo antara Paria dan Tana-Sitolo.

Sesudah perkawinan antara *Anakaji* dan *We Tappocina* terlaksana, pasangan muda ini kembali pulang ke Luhu dan *We Tappocina* mendapat dari ibunya pada saat keberangkatannya pulang sebungkus dupa atau kemenyan yang baik sekali, sebuah jambang kecil minyak wangi se gulung benang sutera berwarna kuning.

Setelah *We Tappocina* di Luhu melahirkan seorang puteri dengan nama *We Mata'nga Empong*, maka anak itu pada suatu hari menangis dengan sejadinya. Maka neneknya perempuan dari pihak bapa menyanyikan sebuah nyanyian yang mengandung sindiran ejekan atas hadiah pemberian dari ibunda dari *Tappocina*.

We Tappocina menganggap dirinya dihina, maka dia segera membakar dupa harumnya, dan sesudah ia mengurakan benang sutera dan melumurnya dengan minyak, dia pergi berjalan diatasnya, seperti di atas suatu jembatan ke Mancapai.

Ketika suaminya mencarinya kemana-mana, ia mengetahui dari ibunya, bahwa kekasih lembutnya melarikan di

ri ke Mancapai. Anakaji segera berangkat kesana, dan dengan banyak kesulitan ia dapat mengerakkannya untuk kembali bersama-sama dengannya ke Luhu. Pada kesempatan ini pasangan muda tersebut disertai hadiah dari berbagai-bagai jenis, terutama tanah perusahaan sebagai pelimpahan.

Baru mencapai usia kawin, puteri dari *Anakkaji We Tappocina* dengan nama *We Mata'nga Empong*, ia dinikahkan dengan *Puncang* kuli seorang yang berasal dari bumi bawah.

Dari perkawinan ini lahir dua anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang pertama memperoleh nama *La Mulala*, dan yang kedua diberi nama *Dolaiya*. Ketika *Dolaiya* disapa oleh roh jahat, bapaknya memahami, bahwa masaalanya adalah bahwa dia, segera disuruh pindah ke bumi bawah. *La Malala* mengetahui akan ini, dan ia ingin mengetahui adiknya kesana, maka ia memohon selalu dengan memaksa untuk dapat pergi kesungai untuk dapat mandi disana.

Tetapi maksud yang sebenarnya ialah agar disana dapat diturunkan ke bumi bawah.

Setelah ibundanya mengetahui akan hal ini, ia menggunakan kesempatan menahan dia mandi setiap hari di rumah, tetapi akhirnya ia meluluskan keinginan anaknya itu. Sekarang ia turun ke bumi bawah dengan persetujuan ayahbundanya.

Untuk melindunginya terhadap gangguan roh-roh jahat nenek-neneknya di-bumi bawah memberikan bersama-sama dengannya banyak *paduka setang* atau pengusir-pengusir setan, seperti *curigo, anabacing, lae-lae, sujika ma* dan *patangarang*, yang semuanya sekarang masih dipakai oleh raja-raja dan bisu-bisu.

Dan demikianlah menurut orang-orang pribumi paduka *setang* datang pertama kali ke bumi ini.

Selain yang disebut di atas juga masih ada lagi semacam jambang, yang dinamai *dapo balibonga*, yang dipercayakan pengrusannya kepada *We Damnikoro*, dan sementara nyonya-nyonya yang lainnya, sesudah masing-ma

sing menyerahkan urusannya kepada kekasih kepercavaannya, kembali kerumah, tinggal We Dammikoro sebagai mana a danya ketakutan, kalau-kalau jambangnya pecah di bumi Juga dia membuka kebun di Luhu, yang dia tanami dengan bunga-bunga.

Dari Anakaji yang disebut di atas kemudian menja di asal raja Luhu, yang terkenal adalah :

Muhammad Wali Mohiridin Matinrowe ri Wara (raja ke 14)
Abdullah Mohodin Matinrowe ri Malangke (raja ke 15) :
Akhmad Nasarudin Matinrowe ri Gowa (raja ke 16)
Sultan Muhamad Matinrowe ri Tampotikka (raja ke 17)
Sultan Muhamad Matinrowe ri Langkana (raja ke 18)
Batara Toja Matinrowe Ritippuluwe, seraya menjadi raja Bone, 1715-1748 (raja wanita ke 18):
Batara Tungka Fatima Matinrowe ri Patiro, 1748 - 1756 (raja wanita ke 20):
La Tanrileleang Maesa Mahafudin Matinrowe ri Soreang, 1757 (raja ke 21):
----- Matinrowe ri Kalukubodowa (raja ke 22)
La Tenrileleang Maesa Mahfudin Matinrowe ri Soreang (raja ke 23):
La Tanripappang Sultan Abdullah Matinrowe ri Sabamparu, 1800 (raja ke 24):
We Tanriyawaru Matinrowe ri Palopo, 1810-1825 (raja ke 25):
Yaodanriwu Ande Baru, (raja ke 26)
Abdulkarim To Baruwe Matinrowe ri Limpomajang, wafat tahun 1880 (raja ke 27):
Opu Anrong Guru Matinrowe ri Tamalulu, 1880-1883(raja ke 28):
La Iskandar Aru Larompong, 1883 - 1888 (raja ke 29):

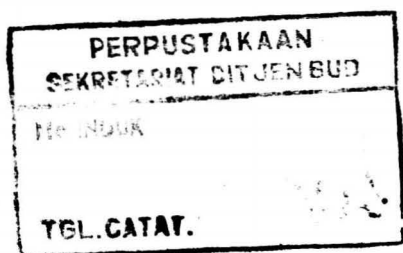
Bagaimana tentang orang-orang Toraja, juga mereka menganggap bahwa moyangnya datang dari laut terdampar konon dinamai *Tomabusa di lembong* (yang datang terdampar dari kelahiran buih-buih), yang didalam sebatang bambu dilontarkan di pantai Toraja pada waktu, ketika hanya dapat dilihat dari puncak gunung-gunung tinggi di Toraja. Sedang semua sisa-sisa negeri lainnya masih dibawah genangan air.

Tomabusa ri Lembong ini adalah juga raja pertama Toraja dari mana orang-orang Toraja berasal.

Kemudian orang-orang Toraja susul menyusul tur in ketempat-tempat yang lebih rendah, setiap kali apabila tanah yang dapat dilihat bertambah, sehingga lambat laun mereka akhirnya menyebar keseluruh Sulawesi.

M a k a s s a r , 14 J u l i 1888.

Tijdsch. Ind. T.L. en Vk. XXXII.



Perpustakaan
Jenderal

9